

**UPACARA TRADISIONAL  
SORONG - SERAH DAN NYONDOL  
DALAM ADAT PERKAWINAN SASAK  
DI LOMBOK**

5985

RI

I

takaan  
& Pariwisata

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# UPACARA TRADISIONAL SORONG - SERAH DAN NYONDOL DALAM ADAT PERKAWINAN SASAK DI LOMBOK

Editor  
Tatiek Kartikasari



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1991



## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Upacara Tradisional Sorong – Serah dan Nyondol dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Upacara Tradisional Sorong – Serah dan Nyondol dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

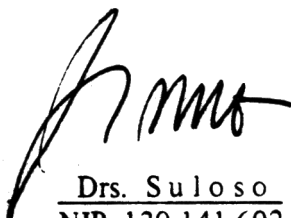
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', is positioned above the printed name and NIP.

Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

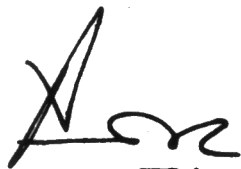
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## KATA PENGANTAR

Berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya NTB, tanggal 3 Juli 1989, nomor 31/IPNB-NTB/VII/1989, tentang pembentukan penanggung jawab Aspek Kebudayaan Daerah pada Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah NTB tahun 1989/1990 telah diangkat Sdr. Lalu Aris, selaku penanggung jawab Aspek Kebudayaan Daerah Khusus penanggung jawab Perekaman.

Kemudian berdasarkan SPK yang dibuat pada tanggal 4 Juli 1989 nomor 31b/IPNB-NTB/VII/1989 kepada penanggung jawab perekaman diperintahkan untuk menyusun naskah upacara, Naskah Scenario, Rekaman Vedio dengan narasi di dalamnya dan album foto Upacara Tradisional Sorong – serah dan Nyondol Dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok.

Sebagai pelaksanaan dari Surat Perintah Kerja tersebut, sebuah Tim telah melakukan pengumpulan data untuk penyusunan naskah di Desa Kopang Rembiga, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah pada awal bulan Juni 1989. Laporan hasil penelitian sampai dengan pengetikan dan penggandaan selesai pada bulan Agustus 1989, sehingga menjadi sebuah tulisan yang berjudul "UPACARA TRADISIONAL SORONG – SERAH DAN NYONDOL DALAM ADAT PERKAWINAN SASAK DI LOMBOK".

Selanjutnya dari naskah ini akan disusun Scenario bagi keperluan perekaman Upacara Tradisional tersebut.



Berhasilnya penyusunan naskah ini berkat kerja sama yang baik antara Proyek, Penanggung Jawab, Tim Peneliti/Penyusun Naskah serta bantuan sepenuhnya dari para Pejabat di Desa Kopang Rembiga serta tokoh-tokoh masyarakat di desa tersebut. Pada kesempatan ini informan yang telah membantu sehingga naskah ini berhasil disusun.

Demikian kata pengantar dari kami mudah-mudahan naskah ini bermanfaat bagi perekaman Upacara Tradisional.

Mataram, 1 Oktober 1989  
Pemimpin Proyek IPNB Prop. NTB.

H. LALU WACANA, BA.  
NIP. 130100534

**SUSUNAN TIM**

**PENANGGUNG JAWAB MERANGKAP KETUA/ANGGOTA  
TIM:**

**L A L U   A R I S**

**ANGGOTA TIM : 1. KATMAWAHYUDDIN  
2. LALU YAKUB ZAENAL**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR .....	vii
SUSUNAN TIM .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Maksud dan Tujuan Penulisan/Perekaman ...	1
B. M a s a l a h .....	2
C. Ruang Lingkup .....	2
D. Prosedur Perekaman/Penulisan .....	3
<b>BAB II      IDENTIFIKASI .....</b>	<b>5</b>
1. L o k a s i .....	5
2. Penduduk .....	7
3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	8
4. Sistem Religi .....	10
<b>BAB III     DISKRIPSI UPACARA .....</b>	<b>13</b>
1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya .....	13
2. Maksud dan Tujuan Upacara .....	14
3. Waktu Penyelenggaraan Upacara .....	15
4. Tempat Penyelenggaraan Upacara .....	16
5. Penyelenggaraan Tehnis Upacara .....	17
	xi

6.	Pihak-pihak yang Terlibat Upacara .....	18
7.	Persiapan Penyelenggaraan Upacara .....	19
8.	Jalannya Upacara Selengkapanya .....	20
9.	Pantangan-pantangan yang perlu ditaati .....	32
10.	Makna yang terkandung dalam Lambang-lambang Upacara .....	33
BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA .....		35
DAFTAR PUSTAKA .....		37
DAFTAR INFORMAN .....		38
PETA	1. Propinsi Nusa Tenggara Barat .....	40
	2. P. Lombok, Lokasi Obyek Penelitian .....	41
	3. Desa Kopang Rembiga .....	42
SCENARIO .....		43



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. MAKSUD DAN TUJUAN**

Sosial budaya Indonesia sedang tumbuh menuju terwujudnya kebudayaan nasional yang tunggal dan baku Pertumbuhannya perlu dibina dan diarahkan demi pelestarian budaya bangsa ini dengan karakteristiknya yang khas di masing-masing daerah. Dalam usaha pembinaan ini, unsur-unsur budaya daerah menjadi salah satu tolak ukur pembinaan sosial budaya.

Unsur-unsur budaya perlu diinventarisasi dan direkam dan dalam hubungan inilah kegiatan penulisan/perekaman ini dilaksanakan.

Penulisan dan perekaman yang dilaksanakan adalah upacara sorong-serah dan nyondol dalam adat perkawinan suku bangsa Sasak di Lombok, yang mencoba mengungkapkan serta mengaktualisasikan segala bentuk kegiatan dan perlambang juga nilai-nilai yang terkandung di balik perilaku dan lambang-lambang yang terdapat dalam upacara. Bentuk tulisan/rekaman upacara dan nilai-nilai itu lebih mudah diperkenalkan dan disajikan kepada seluruh masyarakat Indonesia sebagai sumbangan bagi pembinaan dan pengembangan sosial budaya bangsa.

Sasaran yang diharapkan dapat dicapai agar upacara ini dapat dikenal oleh masyarakat di luar pendukung kebudayaan ini, disisi lain upacara ini dapat diinventarisasi sebelum mengalami perubahan karena pengaruh keadaan dan zaman yang dinamis. Dengan

adanya perekaman ini diharapkan juga akan dapat dijadikan bahan pengkajian bagi para ahli yang berminat mempelajari adat perkawinan Suku bangsa Sasak. Hasil perekaman ini dapat di manfaatkan untuk dijadikan dasar perencanaan bagi pembinaan dan pengembangan adat sorong-serah dan nyondol dan dalam skala nasional merupakan sumbangan bagi pengembangan kebudayaan nasional.

## **B. M A S A L A H.**

Merekam upacara sorong-serah dan nyondol dalam adat perkawinan suku bangsa Sasak, bukanlah pekerjaan yang mudah. Walaupun upacara sorong-serah dan nyondol hampir diselenggarakan dalam setiap upacara perkawinan, tetapi jarang yang lengkap yang pantas diabadikan dalam rekaman. Peristiwa upacara ini memang tidak diumumkan dan kalau tidak ada hubungan kekeluargaan atau diundang langsung, kecil kemungkinannya untuk dapat menyaksikannya, biasanya diketahui setelah upacara berlangsung. Di sisi lain upacara tersebut tidak boleh direkonstruksi.

Upacara sorong-serah dan upacara nyondol dalam upacara adat perkawinan Suku bangsa Sasak yang direkam dilaksanakan di Kopang Rembiga, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Penyelenggaraannya di Mataram, di tempat pendukung kebudayaan tersebut berdomisili.

## **C. RUANG LINGKUP.**

Perekaman meliputi segala aspek kegiatan upacara sorong-serah dan upacara nyondol dalam adat perkawinan Suku bangsa Sasak. Rekaman mulai dari identifikasi daerah, persiapan upacara, sampai upacara berakhir. Desa yang tampak secara keseluruhan, terdiri dari kampung-kampung, rumah-rumah dan lorong-lorong. Desa Kopang Rembiga adalah desa asal keluarga mempelai laki-laki, sedangkan tempat tinggal di Mataram bersifat sementara selama menjadi pegawai negeri Sipil.

Meskipun hidup di kota, adat-istiadat masih tetap dipelihara dan dipertahankan, terutama dalam upacara yang berhubungan dengan perkawinan, sehingga dalam rekaman ini termasuk juga situasi kota Mataram tempat upacara tersebut berlangsung.

Kegiatan persiapan meliputi pembuatan terop, pengaturan kor-

si-korsi tamu, kegiatan masak-memasak di dapur dan situasi umum di sekitar rumah tempat upacara. Kegiatan pada hari penyelenggaraan upacara mulai dari penerimaan tamu dan suasana ruang upacara.

Upacara inti mulai dari persiapan tempat menerima aji krama. Kesiapan rombongan penampi (penerima). Kedatangan penyolo meminta penjelasan akan kesiapan pembayun penampi. Penyolo kembali dan bersama-sama rombongan penyorong di bawah pimpinan pembayun penyorong masuk membawa dowe atau ajikrama.

Penerimaan rombongan penyorong oleh rombongan penampi masing-masing di bawah pimpinan pembayun. Dialog antara kedua pembayun dan penyerahan dowe atau ajikrama. Penghitungan ajikrama dan pemutusan tali uang atau penyelesaian penutupan pembicaraan sampai pembagian uang pemegat kepada hadirin sama-sama sedikit sebagai uang saksi.

Pembayun penyorong beserta rombongan mohon diri dan rombongan pengantin yang telah lama menunggu di luar masuk.

Rekaman juga meliputi kegiatan rombongan pengantin dalam perjalanan. Kegiatan mendakin (menyongsong) pengantin. Suasana di pelaminan dan acara sambutan dan pembacaan doa. Seluruh kegiatan berakhir pada acara pemberian ucapan selamat kepada kedua mempelai, orang tua mereka dan beberapa kerabat terdekat.

Pelaksanaan upacara aslinya dahulu, kedua pengantin tidak dipelamin. Pada umumnya setibanya di rumah orang tua mempelai wanita, kedua mempelai bersalaman dengan orang tua dan sanak keluarga terdekat mempelai wanita, setelah itu mereka bersama rombongan mohon diri.

#### **D. PROSEDUR PEREKAMAN/PENULISAN.**

Tahapan perekaman/pernikahan adalah pengkajian mengenai adat perkawinan Sasak, khususnya upacara sorong-serah dan nyondol melalui penelitian kepustakaan. Selain itu ditelusuri juga pelbagai informasi tentang upacara perekaman yang akan diselenggarakan secara lengkap.

Orang tua calon mempelai laki-laki dihubungi dan meminta izin untuk merekam penyelenggaraan upacara sorong-serah yang akan diadakan. Berdasarkan rencana tersebut, disusun pedoman

wawancara dan turun ke lapangan melakukan pengumpulan data, untuk kemudian disusun skenario dan narasi.

Akhirnya dilakukan penyelenggaraan rekaman, editing, penyempurnaan naskah dan penggandaan naskah.



## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI**

#### **I. LOKASI**

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau dari dua pulau yang terbesar di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau ini terbagi ke dalam 3 buah kabupaten dan 27 buah kecamatan. Kecamatan merupakan yang menjadi obyek perekaman dan penulisan ini. Kecamatan Kopang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, dengan luas wilayah 5.533,04 Ha.

Letaknya sangat strategis, sebagian wilayahnya terletak di kiri kanan jalan raya yang menghubungkan kota Mataram, ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan kota Selong, ibukota Kabupaten Lombok Timur. Ibukota kecamatan yang terletak di Desa Kopang Rembiga dibelah oleh jalan raya tersebut.

Batas-batas Kecamatan Kopang:

Di sebelah utara	:	Kecamatan Batukeliang.
Di sebelah selatan	:	Kecamatan Praya.
Di sebelah timur	:	Kecamatan Terara.
Di sebelah barat	:	Kecamatan Batukeliang.

Kecamatan Kopang terbagi atas 9 buah desa dan 81 buah dusun. Kesembilan desa tersebut:

- 1) Desa Kopang Rembiga.
- 2) Desa Montang Gamang.
- 3) Desa Bebuaq.
- 4) Desa Lendang Ara.

- 5). Desa Wajageseng.
- 6) Desa Dasan Baru.
- 7) Desa Muncan.
- 8) Desa Darmaji.
- 9) Desa Monggas.

Kecamatan Kopang termasuk wilayah yang padat penduduknya. Hampir semua tanah yang ada dimanfaatkan dengan intensif.

Distribusi pemanfaatan tanah di Kecamatan Kopang seperti tabel dibawah ini:

Pembagian Luas Tanah Menurut Fungsinya di Kecamatan Kopang Tahun 1988.

Jenis Pemanfaatan Tanah	Luas dalam Ha.
1. Tanah pekarangan/bangunan	340,1
2. Tegalan/kebun	1.360,565
3. Sawah irigasi tehnis	2.711,425
4. Sawah irigasi sederhana	353,—
5. Hutan	556,2
6. Kuburan	31,—
7. Tanah wakaf	56,429
8. Empang/Kolam	30,22

Desa Kopang Rembiga sendiri terletak di ibukota Kecamatan Kopang, 13 Km di sebelah timur laut ibukota Kabupaten Lombok Tengah dan 37 Km di sebelah timur ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat. Luas wilayahnya 709 Ha, dengan batas-batasnya:

- a. Di sebelah utara : Desa Bebuag
- b. Di sebelah selatan : Desa Dasan Baru.
- c. Di sebelah timur : Desa Montong Gamang.
- d. Di sebelah barat : Kecamatan Batu Keliang.

Desa Kopang Rembiga terletak pada suatu dataran rendah yang subur. Jenis tanahnya latosol. Terdapat sungai bernama sungai Renggung yang mengalir sepanjang tahun. Areal persawahan seluas 507 Ha. dan tanah selebihnya dimanfaatkan untuk kebun 23 Ha, untuk ladang dan pekarangan 179 Ha.

Iklimnya dipengaruhi angin muson. Musim kemarau keadaannya kering dan musim hujan keadaannya basah. Musim hujan mulai dari bulan Oktober sampai bulan April. Keadaan yang demikian sangat memungkinkan penanaman padi kapan saja, meskipun pemerintah sendiri telah menetapkan pola tanam serentak bagi seluruh wilayah Lombok Tengah. Tujuan pemerintah adalah untuk menghambat siklus perkembangan hama wereng dan melestarikan kesuburan tanah. Pola tanam bagi desa Kopang Rembiga adalah padi-padi – palawija. Antara palawija dengan masa tanam padi berikutnya terdapat kekosongan selama 2 – 3 bulan.

## 2. PENDUDUK

Kecamatan Kopang padat penduduknya, dengan kepadatan 1.605 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sedangkan Desa Kopang Rembiga memiliki kepadatan 1.606/Km<sup>2</sup>. Menurut statistik Kantor Desa Kopang Rembiga, jumlah penduduk pada akhir tahun 1988: 11.390 jiwa, yang terinci seperti tabel di bawah ini:

### DALAM TAHUN

Umur	1-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34
Laki <sup>2</sup>	915	960	720	370	389	422	325
Wanita	1008	1030	757	410	423	454	341
Jumlah	1923	1990	1477	780	812	876	666

## II.

Umur	35-39	40-44	45-49	50-54	55 ke atas	0 - 1
Laki <sup>2</sup>	324	255	192	202	358	--
Wanita	366	261	204	203	367	--
Jumlah	690	516	396	405	725	134

Sumber data : Kantor Desa Kopang Remiga (1988)

Mereka tersebar ke dalam 15 buah dusun. Tiap-tiap dusun rata-rata terdiri dari 15 – 20 buah rumah tangga. Pertumbuhan penduduk pada tahun-tahun terakhir ini 1% .

### **3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.**

Masyarakat Desa Kopang Rembiga adalah masyarakat agraris. Hampir 80% adalah petani, yang menggarap tanah sawah yang sempit. Hasil utama adalah padi sebagai makanan pokoknya, sebagian kecil menggarap kebun dan ladang yang menghasilkan kelapa, buah-buahan dan sayur-sayuran. Hasil palawijanya mereka jual untuk membeli beras dan kebutuhan sehari-hari.

Sebagian dari mereka adalah petani penggarap dan buruh tani. Mereka menggarap tanah milik bangsawan atau pemilik tanah yang cukup luas dengan sistem bagi hasil yang bervariasi. Pembagiannya sesuai perjanjian yang didasarkan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Berdasarkan itu pembagiannya ada yang 1 : 1, 2 : 1 untuk pemilik tanah.

Masyarakat desa Kopang Rembiga tidak berasal dari nenek moyang yang sama. Mereka bukan merupakan masyarakat giucalogis tetapi masyarakat teritorial. Mereka terikat dalam satu kesatuan huium yang sama di bawah pimpinan seorang Kepala Desa. Sebelum dasawarsa ke tujuh abad kedua puluh Kepala Desa menjadi prioritas orang menak (orang bangsawan), berasal dari keturunan pendiri desa yang pertama. Sampai sekarang jabatan Kepala Desa di desa Kopang Rembiga masih merupakan hak prioritas orang menak. Orang kebanyakan merasa segan dicalonkan atau mencalonkan diri selama ada calon dari orang menak, disisi lain masyarakat juga tidak menyukai Kepala Desa yang berasal dari orang kebanyakan.

Tradisi yang demikian merupakan salah satu dari sisa-sisa pengaruh kebudayaan lama yang diwarnai oleh kepercayaan pra Islam. Masyarakat Kopang Rembiga, umumnya suku bangsa Sasak meskipun sudah lama memeluk agama Islam, sejak abad ke enam belas, tetapi pengaruh pra Islam belum dapat terkikis habis.

Menurut ceritera, desa Kopang Rembiga dibangun oleh Raden Indrajaya putera raja Selaparang, sekitar abad ke tujuh belas.

Stratifikasi sosial yang dominan mempengaruhi kehidupan masyarakat adalah yang didasarkan pada keturunan. Orang yang



berasal dari raja dan keluarga raja-raja dari zaman dahulu termasuk golongan menak. Mereka yang berasal dari rakyat biasa dimasukkan ke dalam golongan kaula atau jajar-karang.

Golongan menak berkelas banyak yang ditentukan oleh jauh dan dekatnya hubungan darah dengan raja. Selain menak keturunan ada pula menak karena diangkat. Pada zaman dahulu seorang laki-laki dari kalangan orang kebanyakan dapat diwisuda menjadi menak karena jasanya yang besar kepada bangsa dan negara, menak yang demikian disebut menak kapardanan. Status menak kapardanan sama dengan menak keturunan dan orang yang dapat diwisuda menjadi menak hanya laki-laki. Anak-anaknya yang lahir sebelum diwisuda tetap menjadi orang kebanyakan, lain dengan anak-anaknya yang lahir setelah diwisuda termasuk golongan menak.

Sebelum Orde Baru perbedaan status kedua golongan tersebut sangat menyolok. Pada masa itu tabu bagi wanita dari golongan menak kawin dengan laki-laki dari golongan kaula. Bila terjadi, wanita itu dikeluarkan dari keluarga jenis keturunan ayahnya, bahkan wali pun tidak diberi kewenangan. Nasib wanita yang demikian kalau diceraikan oleh suaminya kehidupannya akan terlunta-lunta.

Selain stratifikasi sosial yang didasarkan pada keturunan ada pula kelas-kelas masyarakat yang didasarkan pada tugas dalam masyarakat, seperti pemimpin pemerintahan desa, pemimpin pemerintahan kampung (pembantu kepala desa), pemimpin agama (kyai), petugas keamanan (lang-lang) atau hansip zaman sekarang dan pengayah yaitu golongan masyarakat yang bertugas menyisihkan waktu dan tenaganya untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh raja beberapa hari dalam setahun tanpa upah dan imbalan jasa lainnya. Pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, golongan inilah yang diwajibkan kerja rodi memperbaiki jalan-jalan raya.

Besarnya ajikrama ditentukan berdasarkan pembagian kelas, yang berasaskan patrilineal. Pada zaman kekuasaan raja-raja, besarnya ajikrama bagi setiap golongan masyarakat ditentukan oleh raja. Setelah raja tidak ada, ketetapan lama masih tetap berlaku tetapi sangat bervariasi. Setiap desa mengembangkannya sendiri-sendiri seperti bunyi pantun: "lain tutuk lain jajak, lain gubuk lain adat", yang maksudnya setiap kampung atau desa mempunyai adat sendiri-sendiri.

Banyaknya variasi ajikrama, sebanyak jumlah kelompok kelas masyarakatnya tersebut dan besarnya ajikrama juga berbeda-beda. Dalam suatu desa terdapat tingkat ajikrama, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah, dengan nilai:

1. 100.000; 66.000; 33.000; 30.000; 17.000.
2. 100.000; 66.000; 33.000; 10.000; 7.000;
3. 70.000; 20.000; 10.000.

Pada prinsipnya ajikrama terdiri dari tampak lemah dan oleh-oleh dan hanya merupakan perlambang. Penyerahannya hanya formalitas kemudian dikembalikan lagi kepada pihak mempelai laki-laki setelah upacara sorong-serah selesai.

Benda-benda (harta) yang ditinggalkan adalah benda-benda pelengkap dari ajikrama meliputi: pemegat, penyaruman, kor jiwa, salin dede dan bermacam-macam denda adat. Denda adat terjadi karena pelanggaran adat yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki.

Sesuai dengan prinsip kekerabatan suku bangsa Sasak yang patrilineal, besarnya ajikrama yang diserahkan didasarkan pada martabat mempelai laki-laki. Hal ini sesuai dengan tujuan penyerahan ajikrama itu yakni untuk menetapkan status mempelai wanita dalam keluarga suaminya dan status anak-anak yang akan lahir dari perkawinan itu.

#### **4. SISTEM RELIGI.**

Pada umumnya penduduk desa Kopang Rembiga beragama Islam, hanya ada 151 orang yang tidak beragama Islam dan mereka adalah pendatang yang bertugas menjadi guru di sana. Penduduk desa Kopang Rembiga, seperti desa-desa lain yang terdapat di pulau Lombok sangat ta'at menjalankan syari'at Islam, sebagian orang dewasa meningkatkan ketakwaannya dengan memasuki tharekat Naqsabandiyah. Dakwah-dakwah agama Islam dilakukan oleh pemuka agama, guru ngaji, dan biasa disebut Tuan Guru. Anak-anak diajarkan mengaji di mesjid atau di rumah oleh guru ngaji atau orang tua masing-masing.

Dalam kehidupan keagamaan ini masih terdapat unsur-unsur pra Islam, misalnya yang pergi ziarah ke kubur-kubur keramat untuk membayar kaul atau karena sesuatu nazar, melakukan selamatan

an yang berhubungan dengan daur hidup yang tidak ada dalam agama Islam.

Pada pandangan awam keharusan adat dan agama hampir tidak dapat dibedakan. Hampir semua peristiwa dalam daur hidup disertai dengan selamat, mulai dari kelahiran, potong rambut, khitanan, perkawinan dan kematian, bayar kaul dan tolak bala, berangkat haji, lulus dari ujian, khatam Al Qur'an, selesai panen dan lain-lain karena memperoleh keuntungan yang diharapkan atau yang tidak terduga-duga. Pada waktu sebelum dasa warsa ke 7 abad ke 20 potong gigi juga disertai dengan selamat. Selamat yang diadakan sehubungan dengan kematian, hari pertama (nyaur tanah), hari ke tiga (nelung), hari ke tujuh (mituq), hari ke sembilan (nyiswaq), hari ke empat puluh (metang dasa) dan hari ke seratus (nyatus). Bayar kaul diadakan sehubungan dengan lepas dari suatu kesulitan, sembuh dari penyakit yang berat dan lain-lain. Selamatan dihadiri oleh tetangga dan kerabat terdekat yang tinggal sekampung. Upacara selamatan semacam itu disebut tahlilan yang dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz, dimulai dengan pembacaan surat-surat pendek dari Al Qur'an diikuti tahlilan dan diakhiri dengan pembacaan do'a dan makan bersama.

Upacara tolak bala diadakan pada malam Jum'at, dan dalam bahasa Sasak disebut *tersentulak*. Asal kata *tulak* artinya kembali. Bersentulak artinya mengembalikan. Maksudnya menolak bala. Upacara dimulai dengan pembacaan berzanji dan diakhiri dengan do'a.

Waktu upacara yang berhubungan dengan syukuran, bayar kaul dan tolak bala biasanya pada malam Jum'at atau hari Jum'at sehabis sholat Jum'at. Hidangan selamatan nasi dan laukpauk, diikuti dengan minum kopi/teh dan makanan kecil seperti jajan dan buah-buahan. Hidangan selamatan tolak bala cukup dengan minum kopi/teh dengan makan kecil. Kelebihan dari yang dimakan dapat mereka bawa pulang sebagai berkat.

Kehidupan keagamaan yang terdapat di Kantör Desa Kopang Rembiga terungkap, jumlah mesjid 15 buah, mushala/santren 65 buah, Madrasah Ibtidaiyah 5 buah dan Madrasah Tsanawiyah 2 buah.

Perincian jumlah penduduk berdasarkan agama seperti berikut:

A g a m a	Penduduk	Prosentase
Islam	11.239	98,675%
Protestan	63	0,553%
Katholik	37	0,325%
Hindu	35	0,307%
Budha	16	0,14%
J u m l a h	11.390	100,00%

Sumber: Statistik Kantor Desa Kopang Rembiga, 1988.

### BAB III

#### DISKRIPSI UPACARA

Umumnya masyarakat Sasak, khususnya masyarakat desa Kopang Rembiga, perkawinan tidak harus memenuhi syarat agama dan peraturan/perundang-undangan negara saja, tetapi juga pelaksanaan syarat-syarat adat. Jika tidak, akan kurang baik bagi anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut. Agar kedudukan hukum anak-anak yang akan lahir dari suatu perkawinan jelas, maka perkawinan tersebut dibebankan suatu upacara *sorong-serah* yang diikuti oleh acara *nyondol*. Tetapi *nyondol* tidak merupakan kewajiban seperti upacara *sorong-serah*. Walaupun *nyondol* merupakan rangkaian *sorong-serah* tetapi dapat atau tidak dilakukan. Bedanya tidak ada acara *nyondol* yang tidak didahului oleh upacara *sorong-serah*, di lain pihak tidak semua upacara *sorong-serah* yang diikuti dengan acara *nyondol*.

#### 1. NAMA UPACARA DAN TAHAP-TAHAPANNYA.

Upacara ini disebut upacara *sorong-serah*. *Sorong-serah* adalah bahasa Sasak. Asal katanya *sorong* dan *serah*. *Sorong* artinya menyodorkan, *serah* artinya menyerahkan. *Sorong-serah* artinya menyodorkan dan menyerahkan. Dapat juga berarti menyerahkan dan barang yang diserahkan disebut *ajikrama*. *Ajikrama* berasal dari bahasa Sansekerta, *aji* dan *krama*. *Aji* artinya raja, mulia dan *krama* artinya adat. *Ajikrama* artinya adat yang mulia, dapat juga diartikan benda adat yang mulia. Dikatakan mulia karena kedudukan dan fungsinya dalam adat sasak adalah untuk mene-

tapkan harkat dan martabat anak-anak yang akan lahir dari perkawinan tersebut. Penyelenggaraannya setelah upacara pernikahan. Bagi beberapa kelompok masyarakat tertentu, seperti yang terdapat di Lombok Utara, desa Pringgabaya (Lombok Timur) dan desa Petemon (Lombok Barat), upacara sorong-serah diselenggarakan sebelum upacara pernikahan. Pandangan demikian disebabkan latar belakang sejarah yang mempengaruhi masyarakat masing-masing, terutama pandangan masing-masing mengenai peranan dan fungsi sosialisasi upacara sorong-serah itu.

## **2. MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA.**

Upacara soroh-serah diadakan untuk menetapkan status seorang wanita dalam perkawinan yang syah menurut agama, peraturan dan perundang-undangan negara yang berlaku. Menurut adat Sasak seorang isteri yang tidak diupacarakan sorong-serah tidak sah menjadi anggota keluarga suaminya. Anak-anak yang lahir dari perkawinannya itu menjadi anak-anaknya dan menurut adat anak-anak itu bukan anak suaminya.

Dalam sistem masyarakat yang patrilineal anak-anak itupun tidak berhak mewarisi pusaka seperti tanah, ternak, keris pusaka dan mantra kalau punya, dari ayahnya, anak-anak hanya dapat menerima warisan dari ibu mereka.

Hal-hal itulah yang dijaga sehingga dalam keadaan bagaimanapun upacara sorong-serah selalu diselenggarakan. Kesulitan-kesulitan dipecahkan bersama-sama sanak keluarga pihak pemuda. Adatpun membenarkan penyelenggaraan upacara sorong-serah sesuai kemampuan, mulai dari yang sederhana, cukup dan megah atau dengan istilah lain nista, madia, utama.

Karena fungsinya yang penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan suatu keluarga, upacara sorong-serah harus disaksikan oleh segenap kerabat dan kenalan serta terbuka untuk umum. Dalam hal ini upacara sorong-serah berfungsi sebagai sarana pengumuman, publikasi dan pengenalan tentang suatu perkawinan, juga sebagai permakluman kepada masyarakat yang hadir dan yang tidak hadir mengenai status kedua mempelai, terutama mempelai wanita serta anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut. Di sisi lain upacara sorong-serah juga bermaksud untuk membarui status seseorang dalam masyarakat yang berklas banyak.

### 3. WAKTU PENYELENGGARAAN UPACARA.

Pada masa lampau, upacara sorong-serah sebagai kegiatan dalam rangkaian perkawinan. Waktu penyelenggaraannya selalu dipilih waktu yang senggang, pada hari dan bulan yang baik. Dipilih waktu yang senggang karena upacara ini selalu melibatkan masyarakat banyak, sekurang-kurangnya segenap anggota kerabat, jiran dan sahabat dari pihak laki-laki sebagai *penyorong* dan segenap anggota kerabat, jiran dan sahabat dari pihak mempelai wanita selaku *penerima* (Sasak: *pengadep dowe*).

Sebagai masyarakat yang agraris, waktu senggang bagi masyarakat Sasak adalah waktu tidak sibuk di sawah. Pada bulan-bulan antara bulan Mei sampai dengan Oktober, dan menurut perhitungan tahun Sasak antara bulan 12 – bulan 7. Antara bulan-bulan tersebut masih pula dilihat hari baik dan bulan baik. Bulan-bulan yang tidak baik untuk kawin pada umumnya bulan Ramadhan dan bulan Zulkaidah, sedangkan hari-hari yang kurang baik untuk menyelenggarakan upacara sorong-serah adalah hari Jum'at, hari-hari raya Islam, hari-hari berkabung karena kematian salah seorang anggota keluarga kedua mempelai. Hari berkabung dari hari pertama sampai hari ketujuh dari kematian seseorang.

Selain itu ada pula hari-hari kurang baik menurut kepercayaan untuk menyelenggarakan suatu pesta perkawinan. Penyelenggaraan sorong-serah menurut tradisi pada waktu sore setelah *raraq kembang waru*, artinya setelah gugur kembang waru, sekitar waktu sholat Ashar.

Konsep waktu ini rupanya timbul sejak pra Islam, sehingga untuk ukuran waktu dipergunakan gugur kembang waru. Berdasarkan pengalaman, kembang waru tidak berumur lama, sore-sore sudah mulai layu dan berguguran. Waktu gugurnya selalu sore hari, pada saat pergantian suhu udara dari terik berganti sejuk. Sebelum gugur kembang waru, sorong-serah tidak boleh dilakukan. Dalam praktek, waktu tersebut hanya sebagai pedoman, pelaksanaannya sering terlambat, terutama penyorong yang berasal dari jauh.

Pada zaman dahulu di ambil konsep waktu gugur kembang waru disebabkan beberapa alasan, antara lain:

- a. para undangan, sahabat dan kerabat baru selesai dijamu makan dan minum sekitar pukul 15.00.

- b. sebelum pk. 16.00 udara sangat terik dan sebelum upacara selesai, waktu sholat Ashar tiba.
- c. upacara sorong-serah pada umumnya memakan waktu lama. Bagi tamu yang belum sholat Ashar dapat serba gelisah di antara dua pilihan. Meninggalkan upacara untuk melaksanakan sholat atau terus mengikuti upacara dengan melalaikan sholat Ashar.

Sehingga telah menjadi tradisi upacara sorong-serah diselenggarakan setelah *raraq kembang waru*.

Sejak dua puluh tahun terakhir ini tradisi itu sudah banyak dilanggar orang. Sekarang, bagi beberapa orang tidak mengenal hari dan bulan yang tidak baik, semua hari dan bulan baik. Bagi mereka waktu yang baik adalah kesempatan yang baik. Memang bagi orang kota yang bukan petani, tidak terikat oleh faktor musim dan cuaca dan tidak terlalu memperhatikan kepentingan orang lain, apalagi uang banyak membantu kelancaran dalam mencapai tujuannya. Waktu upacara sorong-serah tidak lagi harus menunggu setelah gugur kembang waru, tetapi prinsip upacara sorong-serah dimulai setelah acara makan siang masih tetap dipertahankan.

#### 4. TEMPAT PENYELENGGARAAN.

Upacara sorong-serah umumnya diselenggarakan di rumah orang tua mempelai perempuan, atau dapat juga di rumah kerabat terdekat orang tua mempelai perempuan, seperti di rumah paman atau kakak lelaki yang sudah kawin. Pilihan selain di rumah orang tua mempelai wanita, antara lain karena rumah orang tuanya sempit, karena permintaan salah seorang anggota kerabat terdekat, atau mungkin juga orang tua mempelai perempuan sudah uzur, sementara itu tanggung jawab pimpinan keluarga sudah diserahkan kepada salah seorang anaknya yang laki-laki.

Dalam keadaan yang luar biasa, tempat sorong-serah dilaksanakan di rumah kepala desa keluarga mempelai wanita atau di rumah salah seorang kerabat jauh mempelai wanita dari pihak ibu atau dirumah mempelai laki-laki sendiri. Ketetapan tempat seperti itu karena perkawinan yang tidak kupu. Derajat mempelai wanita lebih tinggi dari mempelai laki-laki. Itulah sebabnya keluarga mempelai wanita tidak mau menerima sorong-serah dari pihak keluarga mempelai laki-laki. Bagi keluarga yang tidak senang dengan keputusan keluarga mempelai perempuan seperti itu, lebih senang



mengadakan upacara sorong-serah di rumahnya sendiri daripada di kantor kepala desa.

Ada yang melaksanakan sorong-serah di rumah mempelai laki-laki karena persetujuan kedua keluarga yang berkepentingan, biasanya karena masih dalam satu rumpun keluarga (indogam), atau karena mempelai wanita bukan orang Sasak. Seperti dalam rekaman ini, tempat upacara di rumah mempelai laki-laki dengan mempelai wanita berasal dari suku bangsa Jawa yang adat-istiadatnya berbeda dengan adat-istiadat Sasak. Demi kepentingan anak-anak yang akan lahir dari perkawinan, mempelai wanita perlu *di kukuhkan statusnya* dalam adat dengan penyelenggaraan sorong-serah.

## 5. PENYELENGGARA TEKNIS UPACARA.

Upacara sorong-serah dan nyodol selalu dilaksanakan dengan penuh kemegahan. Pihak mempelai pria dan pihak mempelai wanita berusaha mengundang kerabat dan sahabat selengkap-lengkapnyanya untuk ikut menyaksikan pelaksanaan upacara. Kedua belah pihak masing-masing menunjuk utusan yang bertindak sebagai pembayun penyorong dan pembayun penampi (pembayun penerima).

Pihak mempelai pria mempersiapkan praja pengantin dan pihak mempelai wanita mempersiapkan praja mendakin masing-masing dengan rombongan pengiring dan kelengkapannya.

Pembayun penyorong adalah utusan pihak keluarga mempelai pria dan pembayun penampi adalah wakil keluarga mempelai wanita yang menerima aji krama yang diserahkan oleh pembayun penyorong. Pembayun penyorong dilengkapi dengan penyolo, pendamping dan rincang (anggota rombongan). Penyolo terdiri dari dua orang atau lebih sebagai anggota rombongan pembayun

dan penyolo berfungsi sebagai utusan pembayun penyorong yang bertugas memohon penjelasan kesiapan dan kelengkapan pihak penerima. Pendamping terdiri dari dua orang, masing-masing seorang pemuka adat dan seorang pemuka agama. Keduanya bertindak sebagai penasehat dan nara sumber tentang masalah hukum adat atau agama yang timbul dalam dialog antara kedua pembayun. Dalam posisi duduk, pemuka agama di kanan dan pemuka adat di kiri pembayun penyorong. Seperti juga pembayun penyorong,

pembayun penampi juga didampingi oleh pemuka agama dan pemuka adat yang duduk di sebelah kanan dan kiri pembayun. Di belakang pembayun penampi duduk para undangan dan kerabat terdekat pihak keluarga mempelai wanita dan mereka berfungsi sebagai saksi tentang upacara sorong-serah tersebut.

Di sekitar tempat upacara penuh dengan undangan yang turut menyaksikan upacara sorong serah tersebut. Besarnya oleh-oleh, tampak lemah dan pemegat sudah merupakan ketetapan adat yang turun temurun sejak terbentuknya stratifikasi masyarakat dan bila terjadi perselisihan pendapat atau kesalah fahaman mengenai besarnya ajikrama, diputuskan oleh krama adat.

Penyelenggara teknis dalam upacara nyondol adalah inan praja yang bertugas menghiasi pengantin dan menjaga keselamatannya dalam perjalanan.

## **6. PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT UPACARA.**

Upacara sorong-serah dan nyondol sebagai salah satu kegiatan dalam rangkaian perkawinan melibatkan pertama, keluarga besar mempelai pria beserta sahabat, kenalan dan jiran orang tua mempelai pria. Kedua keluarga besar mempelai wanita beserta seluruh jiran, sahabat dan kenalan orang tua mempelai perempuan. Ketiga kepala dusun dan pemuka agama di lingkungan kedua orang tua mempelai masing-masing dan keempat para undangan dari kedua belah keluarga.

Mereka dapat dibeda-bedakan ke dalam beberapa golongan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Golongan pertama, mereka yang bertugas mempersiapkan makanan dan minuman untuk menjamu tamu. Golongan kedua, mereka yang bertugas menerima dan mendampingi tamu duduk. Golongan ketiga, mereka yang bertugas melayani tamu. Golongan keempat, para tamu. Golongan kelima, pemuka adat dan agama yang menyaksikan dan meluruskan pelaksanaan adat yang keliru dan yang memimpin upacara do'a. Golongan keenam, mereka yang bertugas menyerahkan ajikrama (dari pihak mempelai laki-laki) dan yang bertugas menerima penyerahan ajikrama (dari pihak mempelai wanita). Golongan ketujuh, mereka yang bertugas nyondol, mengarak kedua mempelai dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita dan yang bertugas menyongsong (bahasa Sasak: mendakin/mapak) rom-

bongan pengantin. Golongan yang ke delapan, mereka yang bertugas mendadani dan merias pengantin pria dan wanita dan golongan ke sembilan, mereka adalah para penabuh gamelan yang bertugas mengiringi rombongan pengantin.

## **7. PERSIAPAN DAN PENYELENGGARAAN UPACARA.**

Kedua belah pihak keluarga beberapa hari sebelum upacara, sudah mulai sibuk. Persiapan mulai dari pengumpulan bahan makanan dan minuman, membuat terop dan menjalankan undangan lisan dan tulisan. Keluarga dekat dan tetangga cukup diundang lisan. Sehari sebelum upacara keluarga dekat dan tetangga sudah mulai berdatangan untuk membantu memasak dan membuat kelengkapan dan menghiasi tempat upacara.

Pada hari upacara sejak pukul sepuluh sesuai undangan tamu-tamu sudah mulai berdatangan. Mereka disambut penerima tamu dan didudukkan sesuai martabatnya, sementara belum dijamu makan dan minum, mereka mengobrol satu dengan yang lain.

Tuan rumah beserta anggota keluarga yang telah ditunjuk menemui tamu satu persatu. Diantaranya ada yang bertugas mempersiapkan benda-benda upacara, kelengkapan ajikrama. Benda-benda kelengkapan ajikrama, seperti nampak lemah, oleh-oleh, pemegat dan benda-benda kalau ada. Upacara sorong-serah yang direkam ini nilai ajikramanya 100 ribu yang terdiri dari: oleh 60.000, nampak lemah 40.000, yang bilangan tersebut menunjukkan jumlah rupiah. Pada zaman dahulu orang memakai standard uang kepeng atau uang Cina, dapat juga nampak lemah berupa uang perak atau emas atau perhiasan emas. Olen pada umumnya berbentuk kain-kain sejumlah 60 lembar dan kain olen tersebut dikemas dalam kotak lontar atau kofor.

Olen dan nampak lemah hanya merupakan lambang dan sebagai lambang merupakan sarana pembinaan kesadaran bagi kedua mempelai dan semua orang yang menyaksikan upacara tersebut. Kedua jenis benda itu dikembalikan utuh kepada keluarga mempelai pria setelah upacara selesai.

Uang dan barang yang diambil oleh pihak penerima hanyalah pemegat, salin dede dan denda-denda kalau ada. Bagi yang ajikrama senilai 100.00, besarnya pemegat 10.000 (selaksa).

## 8. JALANNYA UPACARA.

Pada masa lampau, kebutuhan hidup belum meningkat seperti sekarang, dan sebelum pemerintah menghimbau masyarakat agar menyederhanakan semua bentuk pesta, upacara sorong-serah selalu diselenggarakan dengan penuh kemegahan. Beberapa di antaranya banyak yang melebihi kemampuan mereka dari perbuatan mereka itu berdampak negatif yang menurun kepada anak cucu mereka.

Upacara sorong-serah dan nyondol atau nyongkol dilaksanakan oleh orang sebanyak-banyaknya diiringi dengan bunyi-bunyian seperti tawaq-tawaq, rebana atau rudat. Rombongan penyorong (yang menyerahkan ajikrama) dipimpin oleh seorang pembayun. Selain *rencang* (= peserta) terdapat seorang pemuka adat dan seorang pemuka agama yang menjadi pendamping pembayun.

Benda-benda yang akan diserahkan diatur dalam wadah-wadah sesuai dengan jenis benda. Sisirah atau otak bebeli ditaruh dalam leweng. Uang tapak lemah ditaruh dalam amplop. Tapak lembah yang berbentuk uang emas atau perhiasan dibungkus dengan sellembar sapu tangan dan dikantongi oleh pembayun atau pendamping dari pemuka masyarakat. Oleh-oleh yang berbentuk kain-kain dikemas dalam sebuah kotak terbuat dari daun lontar. Kotak dihiasi dengan manik-manik dengan pola hias daun, sulur, geometris, bintang dan bulan sabit. Uang pemegat ditempatkan dalam beberapa buah piring dan tiap-tiap piring dibawa oleh seorang anggota rombongan. Uang denda kalau ada, disiapkan dalam amplop yang dikantongi oleh salah seorang anggota keluarga mempelai laki-laki yang ikut dalam anggota rombongan penyorong.

Selain dede yang berfungsi sebagai lambang pengganti air susu ibu ditempatkan dalam sebuah pasu kecil atau *rombongan atau gadang* artinya tempat nasi. Maksud salin dede sebagai peralihan tanggung jawab dari orang tua mempelai wanita pindah ke pundak mempelai laki-laki.

Benda-benda lain kalau ada serta pelengkap dan "kao tindoq" dibawa langsung oleh anggota rombongan penyorong. Aji pisuka, penyauman yang biasanya diwujudkan dalam uang ditaruh dalam pring.

Dengan berbaris teratur dan tertib, rombongan penyorong, diikuti oleh rombongan pengantin yang diiringi bunyi-bunyian, keluar dari rumah orang tua mempelai pria. Sepanjang jalan benda-

benda ajikrama dan pelengkapnya itu dibawa dan dijaga dengan baik oleh anggota rombongan.

Setibanya di pintu kampung (bahasa Sasak: jebak) orang tua mempelai wanita, mereka duduk tertib sesuai urutan seperti sewaktu mulai berangkat. Sementara petugas yang membawa sesirah memukul leweng bertalu-talu. Bila pihak penampi sudah siap diki- rimlah dua orang penyolo mempersilahkan rombongan penyorong masuk.

Pada sebagian masyarakat Sasak, setiba rombongan penyorong di pintu kampung tujuan pembayun penyorong mengutus dua orang atau lebih sebagai penyolo menghadap pihak penampi me- mohon penjelasan tentang kesiapan mereka dan mohon diperke- nankan masuk. Dilaporkannya bahwa di luar kampung rombongan penyorong dan rombongan pengantin telah siap masuk dengan ungkapan sebagai berikut:

Penyolo :

Assalamu'alaikum warakhmatullahi wa barakaatuh. Nunas nugraha sakwehing kang ngarepin dewek titiang. Malih titiang ha- sung panugrahing rencang kang angapit titiang, kiwa tengen kala- wan ring untat.

Hinggih titiang puniki sakadi pisolo kewala. Titiang kapangan- dikayang antuk dane jro pembayun titiang kari ring jabaning kori, sadya nunas ring raganda yan sampun hatap sakwehing ulem-ulem- an pelungguh raganda, mangda pembayun titiang gelis parek. Ing- gih sampun nika hatur dewek titiang. Nunas pangandika.

Artinya:

Keselamatan dan Rakhmat Allah semoga tetap pada anda seka- lian. Mohon maaf sekalian yang di depan saya. Juga mohon maaf bagi teman yang mendampingi saya, kiri kanan maupun yang di belakang. Ya, saya ini hanyalah sebagai pisolo. Saya disuruh oleh Bapak pembayun yang berada di luar pintu kampung, dengan maksud memohon penjelasan apakah sekalian undangan anda te- lah lengkap hadir, supaya pembayun saya segera nienghadap. Mo- hon penjelasan.

Pembayun penampi:

Hingga sampun hatap artinya: Ya, sudah lengkap.

Penyolo:

Matur nuwun asih. Yan wenten sisip atur lan malih yan kurang tertip tapsila dewek titiang kalawaning sakatahe rencang titiang, nunas gung sinampura. Mangkin dewek titiang kalawan sakatahe rencang titiang, nunas pengandika pamit.

Artinya:

Terima kasih, Bila ada tutur kata yang salah dan lagi bila ada tingkah laku saya bersama teman saya semua yang kurang, mohon maaf yang sebesar-besarnya. Sekarang saya bersama teman saya semua mohon diri.

Pembayun penerima:

Daweg, artinya: Silahkan!

Penyolo:

Assalamu'alaikum warakhmatullahi wa barakatuh. Keselamatan dan rahmat Allah semoga pada anda sekalian.

Rombongan penyorong yang telah diperkenankan masuk sampai batas tikar yang terbentang di bawah terop mereka duduk. Setelah mengucapkan salam, mereka dipersilahkan maju. Mereka tidak boleh langsung duduk di atas tikar sebelum dipersilahkan maju. Mereka kemudian duduk di atas tanah, tanpa alas. Sekalipun begitu mereka tabu memilih-milih tempat yang lebih baik atau lebih bersih. Ketahanan mental dan kesetiaan mereka kepada adat diuji.

Setelah kedua belah pihak duduk berhadapan yang dibatasi sebuah alu melintang di tengah-tengah jarak keduanya, *pembayun penyorong* mulai berdialog dengan pembayun penampi. Pembicaraan berawal dari saling puji-memuji, diikuti oleh perkenalan. Mereka tidak lain adalah pembayun atau utusan yang ditunjuk oleh Kepala Desa, Keliang (kepala dusun) dan orang yang punya hajat atau keluarga mempelai, menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu menyerahkan ajikrama dengan menyebut jumlahnya. Selengkapnyanya ungkapan mereka sebagai berikut:

Pembayun penyorong:

Inggih yen menawi wonten malungguh malinggih ring arep, dane Bupati mring Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Tengah, minangka kabaos sepuh ring kabupaten puniki. Kaping kalih dane Camat wontening kalohingrat ring kawedanan Mataram. Kaping katri dane Lurah manawi wonten malungguh malinggih manawi wonten ring nanta kabaos pengemong krama mriki Kalurahan

Mataram puniki. Kaping catur antuk dane presentana satria wargi wontening Kopang, maka miwa wonten malungguh malinggih ring dukuh Mataram puniki naler. Tur malih sane yogya genah jagi dewek titiang nguningan ngatur, dewek titiang miwah sane ngabihin kiwa kalaning tengen. Sadurunge dewek titiangnguningan ngatur menekadi surgati ngatur, mapan dewek titiang hasung "assalamu'alaikum wa alaikumna warakhmatullahi ta'ala wabarakatuh".

Artinya:

Mohon izin mungkin duduk di depan Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lombok Tengah sebagai yang dituakan di kabupaten ini. Yang kedua Bapak Camat penguasa di kecamatan Mataram. Yang ketiga Bapak Lurah selaku pelindung dan pembina tradisi mungkin hadir di sini. Yang keempat tertuju kepada para kerabat yang dari Kopang dan sekalian yang bermukim di Kelurahan Mataram ini. Dan lagi seyogyanya saya menghaturkan, saya dan sekalian pendamping kiri kanan. Sebelum saya menghaturkan sesuatu yang akan dihaturkan, maka saya ingin menyampaikan salam semoga keselamatan dan rahmat Allah tetap pada kamu sekalian.

Pembayun penampi:

Wa'alaikumussalam warakhmatullahi wabarakatuh. Juga semoga keselamatan dan rahmat Allah tetap pada kamu sekalian.

Pembayun penyorong.

Singgih yen wah sampun kaimbalin mekadi hasung salam dewek titiang puniki, lintang nirmala toas purdaya raga angandika ingkang suweca nimbain mekadi hasung salam duk naler ring pengiringan titiang puniki, genah dewek titiang ngaturaken maring Allah muga mugi manggih rahayu kerta raharja selama ning gesang persami. Singgih saronde titiang malih purun jagi matur mapan dewek titiang rumiyin purun jagi nunas nugraha.

Artinya:

Ya, kalau sudah dijawab salam saya, hatipun menjadi lega sekali, engkau telah sudi membalas seperti salam hormat saya dalam acara ini, sepantasnyalah saya menghaturkan puji kepada Allah semoga memperoleh keselamatan dan kesejahteraan selama kita hidup. Baiklah sebelum saya menghaturkan (puji) saya mohon maaf.

Pembayun penampi:

Inggih, daweg! Baiklah, silahkan!

Pembayun penyorong:

Tur malih sareng titiang kiwa kalaning tengen tur malih kala-gaing untat puniki naler titiang jagi mamitang kalungan. Artinya: Dan lagi bersama-sama teman saya yang dikiri dan di kanan serta yang di belakang saya mohonkan ma'af.

Pembayun penampi:

Daweg ! Artinya : silahkan!.

Pembayun penyorong:

Nugraha! Artinya: Ma'af, permisi!

Pembayun penerima:

Inggih sampun kalurgan ! Artinya: Ya sudah diizinkan.

Pembayun penyorong:

Inggih yen uwah sampun kalurgan dewek titiang purun jagi ngaturang lantass mukadimah.

Artinya: Baiklah kalau sudah diizinkan saya hendak mengha-turkan sekedar pembukaan.

Pembayun panampi:

Rarisang daweg! Artinya: Silahkan, silahkan!

Pembayun penyorong:

Nugraha. Tembang Asmarandhana: Bismillah titiang mimiti anebut maring Allah, rahing murahing dunia reko, sing kang asih hing akhirat, antuk raga sane samia, sampun raga kang kasowun, hing reh jeng baduga.

Artinya: Dengan nama Allah saya memuji, memohon kepada Allah, yang pemurah di dunia, yang pengasih di akhirat, kepada engkau sekalian, setelah engkau.

Apan sadurung dewek titiang kawula nyenyerahang lawan raga sengandika, mapan dewek titiang kawik hamemuji maring Allah SWT. Satibaning dewek titiang hana satengahing wong muslimin kalaning wong muslimat, wong mukminin kalaning wong mukmi-nat ingkang sami-sami sinung rakhmat mangde tulus bagia basuka, singgih sulaksana yen sulaksana tija sulaksana, apan saprapata ring dewek titiang hadaning arsepuu luiir kadi paksi kang ngayang-ngayang, deni piling maruta, katon sakedap nora sakedap mesor pisan tiba runtuh maring samudra lindup, malah jemur tebing utan ia nuruhin paran-paran. Hendi lor, hendi wetan, hendi kidul, tur malih hendi kilian, katuju nila hagung sanggal gawanan dewek



titiang, ajalu perak mesirah naga lan makuntut sutra dewangga, kang sah dewek titiang hanaring tepi sering samudra.

Hanging satibaning dewek titiang kang hanering tepi sering samudra, malah malesat dewek titiang tumindak maring sajaroning penegara, hanging ring sajroning penegara dewek titiang katemu lawan wong sabol, atempek-tempek asnur siluran tanpa sela luwir kadi rupa semut metu haring pertala.

Baya siki kang haraning paseban adat kang negeri Sasak Selaparang kang pinujung, ya duh jembar ningarum sadenummarum, pupur kuning tibeng dada belabar, sepah wireng waja diwa, apan katebih mangkin ulih kacetring tinggal kang bagi kamayangan kang lawan raga sengandika. Wuruhing rupa tan wuruhing wasta wuruhing wasta tan wuruhing karya, nanging kiwala mangkin niki wus nyata mapan iki kang haraning paseban adat. Inggih wantah sampuniki.

Artinya: Tetapi sebelum saya menyerah lawan anda saya akan berseru memuji kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Setiba saya di sini saya dapati sebagian orang muslimin, dan muslimat, orang mukmin dan orang mukminat, semuanya memperoleh rahmat hidup berbahagia, dalam suasana yang indah. Sedangkan nasib saya sendiri ibarat burung yang melayang-layang tanpa arah, yang tak pernah merasakan kebahagiaan barang sekejap, sampai akhirnya jatuh ke samudera dalam, bahkan dalam palung yang curam tanpa mengetahui apa-apa. Mana utara, mana timur, mana selatan, mana barat. Untunglah ikan besar yang bergigi perak, berkepala naga, berekor sutera ungu menyelamatkan saya sampai ke pantai.

Namun setiba saya di pantai, saya melesat sampai ke dalam suatu negara. Didalam negeri itu saya bertemu dengan orang penuh sesak, bersap-sap, bersusun-susun tanpa antara seperti semut yang keluar dari dalam bumi. Barangkali inilah yang dinamakan paseban adat negeri Sasak Selaparang yang terkenal. Mengetahui rupa tanpa mengenal nama, mengenal nama tanpa mengetahui kerja (maksud). Sekarang ini hanya baru jelas bahwa inilah yang dinamakan paseban adat. Demikian hanya inilah dahulu.

Pembayun penampi:

Inggih nunas nugraha dewek titiang, inggih, sumadia titiang nimbalin sekadi mukadimah pembayun. Nunas nugraha dewek, inggih.

Baiklah, mohon izin saya akan menjawab haluan kata (mukadimah) anda. Mohon izin.

Pembayun penyorong:

Daweg, daweg! Artinya: silahkan, silakan!

Pembayun penampi: (tembang dangdanggula).

Hana suwara kang kebiarji, langkung manis kang gula darawa, suwarane apagia, manis-manis arum, geter pater agoyang gayeng, cahyane amunca warna, kadi geni amurub, ingsun harsa wara, sapa hiki tetami hanyar kang wau prapti, becik hiwarahna.

Artinya lebih kurang demikian:

Ada suara yang datang, lebih manis dari madu, suaranya apalagi, sangat merdu, lembut lemah gemulai, cahayanya beraneka warna, seperti api bersinar, saya kagum memandang, siapa ini tamu baru yang baru datang, sangat bagus rupanya.

Malah kewuwusan tetami hanyar ingkang wau darbe karya ingkang busanane hamanca warna, hana abang pidedau, hana malih makampuh kuning, meseselem mekedanta mepidalaku pidalamak kalasasi, hinggihi maka jalaran dewek titiang purun jagi ngarepan pelungguh raga sami. Nanging samadian titiang puniki, agung kalin tang sinampura margenda sami.

Inggih sampunika daweg.

Artinya: Bahkan tamu baru mempunyai tugas, pakaiannya warna-warni, ada merah, ungu, ada lagi berdodot kuning, bersisip keris berhulu gading, itulah sebabnya saya bersedia menerima anda sekalian. Tetapi dalam kesediaan saya ini saya mohon ma'af sebesar-besarnya.

Pembayun penyorong:

Inggih, dewek purun jagi matur makadi sogati, inggih!

Artinya: Baiklah, saya ingin menghaturkan sebagai balasan!.

Pembayun penerima:

Daweg! Artinya: Silahkan!

Pembayun penyorong: (tembang sinom).

Yen mele katen karsa ruan, ing kang dados karsaning galih, gami mawon hingwang, ngong marwaseng pakewuh mami, lan tenia singgih, mangsih wonten hanring pungkur, titiang rembat ajikrama, sadia parek ring da sami, mangkiringan penganten lan upacara.

Artinya: Jika lah anda menyadari, yang terkandung di dalam hati, keperluan saya sesungguhnya bingunglah hati saya, dan ketahuilah yang sesungguhnya, masih ada di belakang, saya membawa ajikrama, siap menghadap pada anda semua, disertai rombongan penganten.

Singgih mapan dewek titiang gumanti kapandikayang antuk linggih krama desa Kelurahan Mataram, kalokingrat maring Kecamatan Mataram, Kabupaten Lombok Barat. Kaping kalih dewek titiang naler kapangandikayang antuk sentana satria wargi wontening Kopang ing rat wontening Kecamatan Kopang, maka miwah hing sentana sane wonten melungguh malinggih magenah hing Mataram puniki, jagi ngatur aken ajikrama adat, majatu krama hing kang wasa Damayanti, SH. kapernah atmaja puteri dening Ahmad A. Hamis Suherno, genahipun naler ring Mataram puniki sane sampun metunggal kayun majatu krama sareng Drs. Lalu Hirman Sukmantara, kapernah hatmaja putera dening H. Lalu Lukman naler magenah hing Mataram. Nanging agung arta sane dewek tiang jagi ngaturaken kelinggih maring harsaning ida dane sumi, aji enam puluh enam ribu, jajar kemirinepun mesirah selaksa menampak jemah dwi laksa, mepemunggel tali jinah petang tali, dedosan duang tali, meroleh catur dasa. Hinggih yen wah ketada makadi hatur titiang pidada, dewek titiang jagi ngaturang mangda kelinggih hingarsa ngenah purun jagi kahetang antuk ida dane sami.

Artinya: Hinggih makanya saya sengaja disuruh oleh Krama Desa Kelurahan Mataram, Kecamatan Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kedua saya disuruh oleh keluarga di Kopang, Kecamatan Kopang, termasuk para keluarga yang berdomisili di Mataram, ajikrama adat Damayanti, SH. puteri Ahmad A. Hami Suherno, yang bertempat tinggal di Mataram yang kawin dengan Drs. Lalu Hirman Sukmantara, putera H. Lalu Lukman yang berdomisili di Mataram. Adapun besarnya harta yang akan saya serahkan kepada yang terhormat anda sekalian, aji enam puluh enam ribu dengan perincian: sira sepuluh ribu, tampak lemah dua puluh ribu, pemutus pembicaraan (tali uang) empat ribu, denda-denda dua ribu, olen-olen empat puluh ribu.

Hinggih, kalau telah disaksikan seperti yang saya uraikan dalam penjelasan tadi, saya akan menyerahkan apa adanya untuk dihitung oleh anda yang terhormat sekalian.

Pembayun penampi:

Hinggih daweg. Artinya: hinggih, silakan.

Pembayun penyorong:

Nugraha, Nanging sadurung titiang jagi ngalinggihang harta sareng sami jagi ngenjek hingarsa.

Artinya: Mohon izin. Tetapi sebelum saya menyerahkan harta bersama-sama kita menyegarkan ingatan/pengertian.

Pembayun penampi:

Hinggih, daweg! Artinya: Hinggih, silakan.

Pembayun penyorong:

Sareng sami. Artinya: Bersama-sama semua.

Pembayun penampi:

Hinggih! Artinya: Ya!.

Pembayun penyorong:

Nugraha. Hinggih sadurung katampi purun jagi kahetang, purun dawek titiang penjabaran makadi definisi pemargi puniki. Wonten kabaos sirah wau lintang, sirah puniki, setiap araq paragan tentuna araq sirah, minangka jari pemandu uring pabaos, puniki kabaos sirah puniki harus mulia, tiang, tegentos isiq emas. Ngraris sajroning aji kabaos nampak lemah, lampak lemah puniki tiang, pengertian dari pada lampak lemah, istilah secara prinsip dengan Sasak, niki lamun endeq eman lempek, niki ndeqna yaq icaq gumin mentoaq, arti kata secara universal bahwa nampak lemah niki menyambung rahim antara kedua belah mempelai, antara besan dengan besan. Menantu uah sanggup tekena anak isiq mentoaq. Mentoaq uah sanggup tekena inaq atawa amaq isiq menantu. Nah, niki pengertian nampak lemah.

Sedangkan olen niki sajroning aji. Olen niki merupakan penggentiq selueq kerugian-kerugian sitemargiang siq dengan toaq saq uah kandung jangkan uah dewasa saq ambil isiq selakiqan niki oleh kelueqanna petang dasa iyu.

Ngraris ring salin dede. Salin artin tiang, gentiq. Dede niki pedendengahan. Nah saq uahna teucap salin dede nik otomatis tanggungjawab lahir batin leq dengan toaq uah tesaerah jok selakiqan atawa pengantem mama, sekaligus lantung mentoaq nia. Nah niki sekelumit pengertian ajikrama saq sampun tiang ngaturang.

Artinya: Mohon izin. Hinggih, sebelum diterima sampai dihitung, saya ingin menjelaskan mengenai maksud apa yang kita kerjakan ini. Adapun yang dikatakan sirah adalah kurang lebih, kepala, setiap ada badan tentu adakepala (sirah) berfungsi menjadi pemandu dalam pembiaraan; sirah ini harus mulia, dilambangkan dengan emas. Dalam aji ada pula yang dikatakan nampak lemah. Pengertian nampak lemah, menurut bahasa Sasak, ialah kalau pelaksanaan adat belum selesai, status belum jelas, (pengantin laki-laki) takkan menginjak (mendatangi) rumah mertua. Secara universal berarti bahwa nampak lemah ini mempertautkan silaturahmi antara kedua belah keluarga mempelai, antara besan dengan besan.

Menantu sudah sanggup dipanggil anak oleh mertua. Mertua telah sanggup dipanggil ibu atau ayah oleh menantu. Inilah pengertian nampak lemah. Sedangkan olen dalam aji merupakan pengganti kerugian yang telah diderita oleh orang tua mempelai wanita, yang telah mengandungnya (selama sembilan bulan dan melahirkannya) sampai menjadi dewasa dan kawin dengan suaminya. Olen itu berjumlah empat puluh ribu).

Kemudian salin dede. Salin dede adalah bahasa Sasak. Salin artinya ganti. Dede artinya asuh, tedede artinya dinina bobokkan. Salin dede artinya ganti mengasuh. Maksudnya setelah salin dede ini diucapkan dan perlambangannya diserahkan, berarti tanggungjawab lahir batin orang tua mempelai wanita telah diserahkan kepada mempelai pria dan orang tua mempelai pria. Inilah sekelumit pengertian ajikrama yang telah saya serahkan.

Setelah itu ajikrama diterima oleh Pembayun Penampi. Jumlahnya dihitung dan setelah selesai:

**Pembayun Penampi:**

Hinggih sampun kahetang, sampun genep. Nanging tiang nge-lunsur sekedar tembang, hinggih!

Artinya: Hinggih, sudah dihitung, sudah cukup. Tetapi saya mohon sekedar tembang.

**Pembayun penampi:**

Hinggih nuwun sweca. Artinya: mohon restu.

**Pembayun Penyorong.**

Daweg! Artinya: silakan!

**Pembayun Penampi:**

Hinggih tiang yaq tampi ajikrama adat Maya Damayanti, SH.

saq pernah dening puteri A Hamid Suherno, sane sampun matunggal kayun mejangkep sareng Drs. Lalu Hirman Sukmantara, kapernah putera dening H. Lalu Lukman. Hinggih sampun genep daweg sekadi ajikrama puniki. Nunasang. Hinggih daweg tepunggel daweg Hinggih, saya akan menerima ajikrama adat Maya Damayanti, SH. puteri A. Hamid Suherno, yang telah kawin dengan Drs. Lalu Hirman Sukmantara putera H. Lalu Lukman. Hinggih, ajikrama ini telah cukup. Hinggih, silahkan putuskan (Maksudnya memutuskan tali uang kepeng sebagai perlambang penyelesaian pembicaraan).

Pembayun Penyorong:

Nugraha, dewek titiang gumanti jagi punggel tali jinah. Artinya: Permissi, saya akan memutuskan tali uang.

Pembayun Penyorong:

A'uzubillaahi minasy syaithaanir rajim. Bismillaahi rahmaanir rahim. Al hamdulillaahi rabbil aalamiin. Washallaatu wassalaamu 'ala asyrafi anbiyaai wal murshaliin, sayyidinna Muhammadin wa 'ala aalihi washohbihii wa man tabi 'ahum bi'ikhsaan ila uau mid-din, 'amma ba'du. Niniq, mamiq, sanak, bija senamian miwah dane-dane preundangan sane wonten soring tarub puniki. Ndawegang pacang jagi ngami arseng saksiang purun tiang jagi punggel tali jinah ajikrama Maya Damayanti, SH. sane sampun majatu krama sareng Drs. Lalu Hirman Sukmantara, hinggih pangiringang tiang mangkin puniki jinah sane pacang dewek titiang punggel sampun tegep makadi entang-entangan Jro Pembayun sane wau pagenahan titiang jagi munggel tali jinah puniki ring isoring langit saluwiring pertiwi, ring dina Minggu tanggal sanga sasi Juli warsi siyu sanga wulung dasa sanga atawa jelo Ahad bulan Juli tahun siyu siwaq ratus baluq pulu siwaq. Makadi logat yen wah sampun punggel tali jinah puniki tan onang, tan yogya kabaos malih. Kasisipan-kasisipan, iwang lempir, tindak-tanduk, titi tata tertib tapsila sane sampun langkung kalintang kamargi antuk pamargi aji miwah sane mbakta krama. Puniki sampun tan onang yogya pacang kabaos malih. Hinggih wantah sampuniki hatur titiang pemunggel tali jinah iwang lempir dewek titiang sajroning hatur tiang wau punika gung ampurayang siyu ping keti ampura. Wallahumaghfi aqwafil thaariq, wassalamu'alaikum warakhmatullah wa barakaatuh.

Artinya: Saya berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pe-

**nyayang.** Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Semoga Allah memberikan rahmat dan salam sejahtera kepada para nabi dan para rasul, junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya dan sahabatnya.

Kakek-nenek, ibu-bapak, saudara, nanda sekalian beserta yang terhormat para undangan yang hadir di sini. Mohon perhatian dan saksikan, bahwa saya akan memutuskan tali uang ajikrama Maya Damayanti, SH. yang telah kawin dengan Drs. Lalu Hirman Sukmantara. Adapun dalam hal ini, uang yang saya akan putuskan teh cukup sesuai hitungan Pembayun (Penampi). Pelaksanaan peputusan tali uang ini, saya lakukan di bawah langit di atas bumi, pada hari Minggu tanggal sembilan Juli tahun seribu sembilan ratus delapan puluh sembilan atau hari Ahad bulan Juli tahun 1989.

Sesuai tradisi bila tali uang telah diputuskan tidak boleh, tidak pantas dibicarakan lagi. Kesalahan-kesalahan, kurang lebih, tindak-tanduk, sopan santun yang terdapat dalam pelaksanaan upacara sorong-serah ajikrama ini. Hal ini tidak boleh dan tidak pantas dibicarakan kemali. Sekianlah uraian saya dalam memutuskan tali uang, kurang lebih dalam kata-kata saya mohon ma'af beribu-ribu maah. Allah yang maha pengampun dan sebaik-baik pemberi petunjuk dan keselamatan atasmu dan rahmat Allah dan keberkatan.

Setelah itu uang pemegat dibagi-bagikan kepada yang hadir sebagai uang saksi. Sementara itu Pembayun Penyorong beserta rombongannya mohon diri dengan katanya:

**Pembayon Penyorong:**

Sareng sami dewek titiang nunas pengandika pamit. Artinya: Saya beserta rombongan mohon diri.

**Pembayun Penampi:**

Daweg! Artinya: Silakan!.

Pembayun Penyorong dan rombongan setelah mengucapkan salam mereka pun kembali, keluar dari tempat upacara.

Benda-benda lain seperti sesirah, tampak lemah dan olen-olen dikembalikan utuh kepada keluarga mempelai pria. Salin dede diberikan kepada orang tua mempelai wanita. Kalau ada denda-denda, diperuntukkan yang berhak. Denda pelengkap diberikan kepada kakak lelaki mempelai perempuan yang didahului kawin. Denda-denda, pembabas kota, kor jiwa menjadi bagian desa dan

pamong desa. Setelah acara sorong-serah selesai, pembayun beserta anggota rombongan minta diri.

Sementara itu rombongan pengantin disongsong di luar kampung diarak masuk kampung. Kedua pengantin disambut dan didudukkan di pelaminan sejenak dan anggota rombongan dijamu. Terakhir memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai dan kedua orang tuanya.

Pada zaman dahulu tidak ada pelaminan. Kedua pengantin langsung menyalami kedua orang tuanya beserta beberapa orang kerabat terdekat, sementara itu anggota rombongan dijamu dengan rokok sirih, minuman dan juadah. Waktu mereka hanya sebentar kemudian balik membawa pengantin pulang dan selesailah upacara sorong-serah dan nyondol atau nyongkol dalam adat perkawinan suku bangsa Sasak di Lombok.

## 9. PANTANGAN—PANTANGAN YANG PERLU DITAATI

Masa ini zaman telah berubah, kecuali tatakrama, banyak hal yang dahulu ditabukan sekarang diabaikan orang. Sekarang orang menganggap pantangan itu sebagai penghambat. Seperti kalau dalam gawe urip, artinya upacara yang berhubungan dengan keselamatan dunia, tungku pada dapur umum harus menghadap ke timur, kalau dilanggar dapat mendatangkan bala'.

Pantang wanita memasuki dapurlauk-pauk, demikian pula laki-laki pantang masuk di dapur nasi yang dipimpin oleh seorang wanita dan bila dilanggar makhluk-makhluk jahat akan ikut mengambil nasi dan lauk-lauk. Pantangan di atas banyak terkait dengan kepercayaan pra Islam. Kemajuan dalam bidang dakwah dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang-orang Sasak tidak lagi percaya pada tabu-tabu seperti itu.

Kecuali pantangan yang berhubungan dengan tatakrama seperti yang terdapat dalam upacara sorong-serah, masih tetap ditaati. Pelaku-pelaku sorong-serah harus laki-laki dewasa, dipantangkan bagi wanita dan anak-anak. Pakaian orang yang sorong-serah harus lengkap menurut adat terdiri dari keris, baju, sabuk, ikat kepala, dan "*leang*" (dodot). Harus memakai daster dan leang. Ketika

sampai di tempat upacara sorong-serah, mereka pantang berbicara sebelum anggota rombongan duduk bersila dengan baik di tanah. Bagi anggota rombongan pantang mengangkat leang ketika hendak



duduk, sekalipun berlumpur atau berdebu. Sikap duduk harus baik, pantang kain tersingkap sampai lutut kelihatan. Pantang pembayun dan pendamping duduk di tikar sebelum dipersilahkan. Pantang pembayun berbicara tanpa mengatas namakan segenap rombongan, pamit tanpa memamitkan segenap anggota rombongan, menepuk kotoran atau debu yang melekat pada pakaiannya ketika baru bangun hendak kembali pulang. Bila pantangan-pantangan tersebut dilanggar dapat didenda oleh pihak keluarga mempelai wanita. Denda ditanggung oleh pihak keluarga mempelai laki-laki.

Juga mempelai wanita dilarang menginap di rumah orang-orang tuanya ketika datang nyondol. Apapun alasannya dia harus kembali hari itu juga, bila dilanggar dapat mendatangkan bala'. Untuk melepaskan rindu kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya, tradisi menyediakan baginya acara "*bejango*" atau "*balik tampak*" *Bejango* artinya menjenguk; *balik tampak* artinya napak tilas.

Acara *bejango* diadakan untuk "*merapahkan*" antara kedua kelompok keluarga. *Merapahkan* artinya memperkenalkan dan mengakrabkan perhubungan kedua belah pihak. Pada kesempatan ini kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai laki-laki bermalam di rumah orang tua mempelai wanita selama semalam.

## 10. MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM LAMBANG—LAM-BANG UPACARA.

Dari berbagai benda yang melengkapi upacara sorong-serah dan nyondol mempunyai makna yang berisi pengajaran tentang hidup dan kehidupan bagi kedua mempelai dan masyarakat yang ikut menyaksikan upacara.

Benda-benda yang dimaksud:

1. Sesirah atau otak bebeli terdiri dari kain putih dan kain hitam bergaris putih vertikal dan horizontal sejajar berpotongan diikat dengan benang dalam wadah leweng atau gong kecil, melambangkan persatuan wanita dengan pria yang terikat dalam perkawinan.
2. Tapak lemah artinya menginjak tanah, melambangkan manusia (Adam) diciptakan dari tanah.
3. Olen-olen berwujud kain-kain, melambangkan manusia tidak dapat hidup tanpa benda-benda, seperti makanan, pakaian dan

rumah tinggal. Kesemuanya itu harus didapat dengan kerja keras.

4. Salin dede, artinya ganti mengasuh. Melambangkan perpindahan tanggungjawab dari orang tua mempelai wanita kepada pengantin pria.
5. Penjaruman/tedung arat. Tedung arat artinya tudung gembala. Melambangkan pengayoman dan perlindungan. Selama masih belum kawin, sejak kecil sampai dewasa, pada hakekatnya mempelai wanita di bawah pengayoman dan perlindungan kepala dusun atau kepala desa.
6. Kao tindoq, artinya kerbau tidur. Melambangkan permintaan keamanan dan kedamaian.
7. Kebon odeq, artinya kebun kecil. Melambangkan dunia beserta isinya. Ada pula berpendapat kebon odeq melambangkan rumah tangga kedua mempelai yang kesatuannya sudah terikat oleh tali perkawinan. Terlarang bagi siapapun mendekat dan menggangukannya, seperti kebun yang sudah ada pemiliknya, dilarang bagi siapa saja mengambil buah-buahan yang terdapat didalamnya.

Kebon odeq selalu dibuat berpasangan, jantan dan betina. Perbedaannya ditentukan berdasarkan banyaknya uang kepeng yang ditaruh pada dasarnya.

Kebon odeq jantan : 714 kepeng (uang logam Cina).

Kebon odeq betina : 514 kepeng.

Perbedaan yang lain pucuk kebon odeq jantan terbuat dari buah nanas muda terbalik melambangkan kemaluan laki-laki. Pucuk kebon odeq betina terbuat dari buah pepaya, melambangkan kemaluan wanita. Pepaya masak kalau dibelah dua mirip kemaluan wanita.

Beberapa jenis makanan yang dibawa waktu nyondol (mengarak pengantin) ada yang mengandung perlambang, seperti topat melambangkan wanita. Tekel melambangkan kelaki-lakian. Tekel sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan dicampur kelapa dan garam secukupnya. Beras dibungkus dengan daun kelapa dalam bentuk bulan panjang lalu direbu sampai matang. Kecil-kecil p 10 – 15 Cm, s : 1 – 1,5 Cm. Topat juga dibuat dalam ukuran kecil dan keduanya biasa disebut topat dan tikel pengantin.

## **BAB IV**

### **PENGANTAR PENGUMPUL DATA.**

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dibandingkan dengan penjelasan informan dan pengalaman dari masa lampau, upacara sorong-serah dan upacara nyondol telah mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu tampak jelas pada waktu penyelenggaraan dan cara penyelenggaraan dan diadakan pada yang lebih praktis dan ekonomis.

Pada masa yang lalu penyelenggaraan sorong-serah selalu pada waktu sore, sekitar pukul 16.00, sekarang masalah waktu sudah tidak mengikat. Upacara dapat diselenggarakan kapan saja asal sesuai dengan kesepakatan antara pihak penerima dengan pihak penyorong. Pelanggaran waktu yang telah ditradisikan tidak merupakan tabu.

Cara penyelenggaraan sorong-serah juga banyak yang berubah dari tradisi yang sebenarnya. Kehadiran para undangan untuk menjadi saksi penyelenggaraan sorong-serah, karena itu pada waktu upacara hanya terdapat dua kelompok. Tamu-tamu ikut serta dalam kelompok tuan rumah dan sekarang kebanyakan tamu bersikap sebagai penonton, mereka berada di luar kedua kelompok.

Dipandang dari segi nilai, memang kurang etis, tetapi kesalahan bukan pada tamu-tamu tersebut, tetapi pada pihak tuan rumah yang sebagai penyelenggara tidak menyediakan tempat bagi tamu. Tamu-tamu tetap duduk dikursi mereka masing-masing. Bentuk ruang yang demikian agak sulit dirubah, kalau kursi-kursi dilipat,

perlu tikar pengganti. Untuk itu memerlukan tikar yang cukup banyak, sedangkan persediaan tidak ada. Penyelenggarapun mengambil praktisnya, hanya petugas penyorong dan penerima saja yang duduk di tikar, yang lain tetap di kursi masing-masing.

Cara penerimaan pengantin juga berubah. Menurut tradisi setibanya kedua pengantin langsung bersalaman dengan ibu bapak pengantin wanita dan sanak saudaranya yang terdekat, lalu pamitan pulang, sekarang setibanya di rumah orang tua mempelai wanita langsung didudukkan di pelaminan, di depan para tamu. Mereka harus duduk bersabar sampai serangkaian acara yang tidak pernah ditradisikan. Acaranya mulai dari : sekapur sirih atas nama keluarga, nasihat perkawinan, pembacaan do'a dan penutup. Terakhir acara pemberian ucapan selamat kepada kedua mempelai yang didampingi oleh ibu dan bapak mempelai wanita. Bila kedua orang tua mempelai laki-laki ikut nyondol, juga turut menerima ucapan selamat dari para tamu.

Perubahan yang seperti itu memang bagus dan perlu ditradisikan ke seluruh masyarakat suku bangsa Sasak. Sekarang baru menjangkau keluarga yang tinggal di kota-kota dan keluarga yang terpelajar saja, pada gilirannya akan timbul permintaan jasa untuk penataan pelaminan, yang membuka lapangan kerja baru bagi seni-man yang kreatif. Fungsi nyondol sebagai media pengumuman semakin ditingkatkan dengan cara mendudukkan kedua mempelai di pelaminan, apalagi kalau ditambah dengan acara sambutan dan pengenalan kedua mempelai yang merupakan awal kebiasaan yang baik bagi mengukuhkan nilai-nilai tradisi yang sudah ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

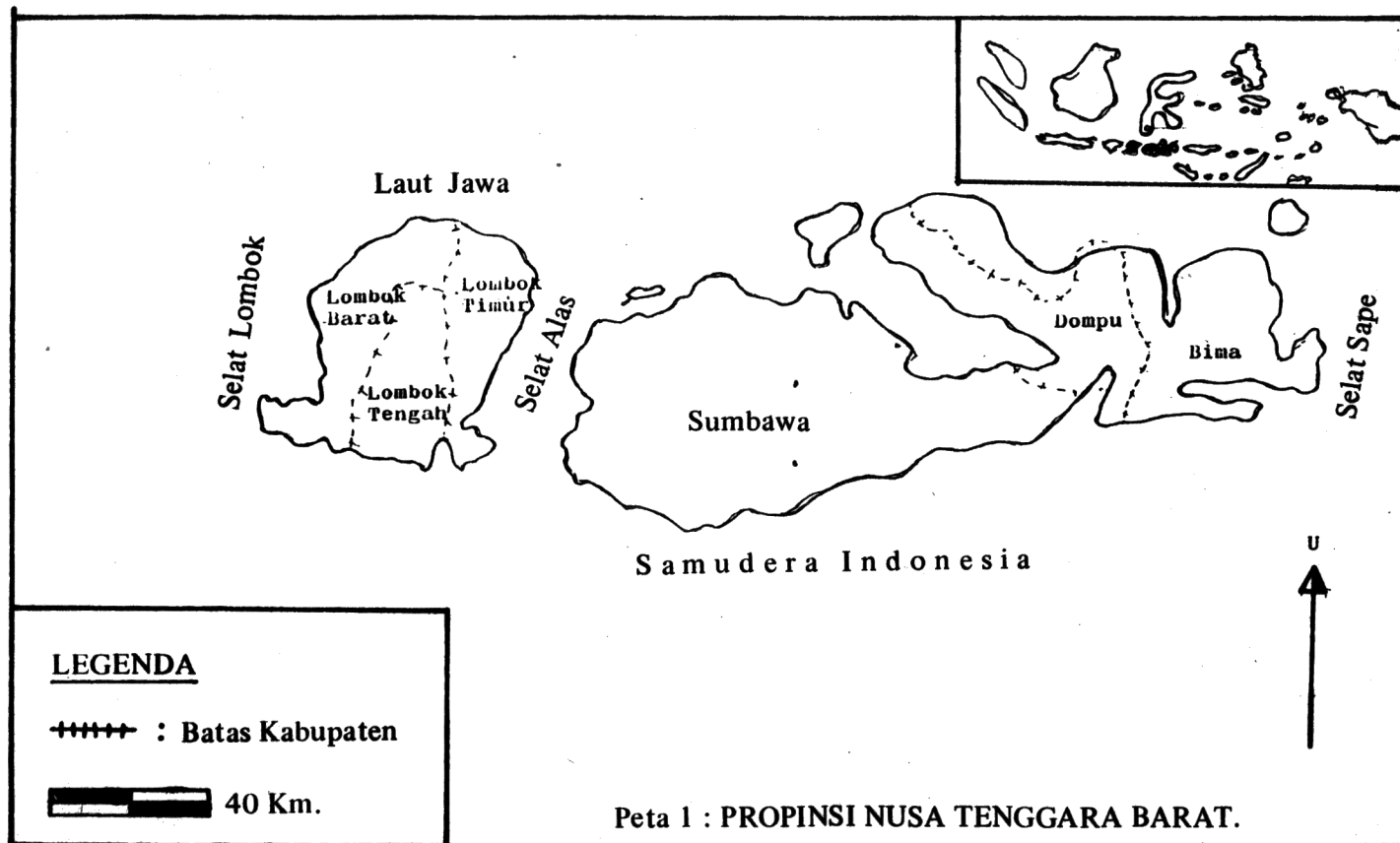
1. KOENTJARANINGRAT (1958) : Beberapa Methode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ikhtisar), Jakarta. Penerbit Universitas.
2. KOENTJARANINGRAT (1967) : Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Penerbit PT. Dian Rakyat.
3. M. JUNUS MELALATOA (1982) : Meneliti Pembangunan Masyarakat Desa Gayo di Aceh Tengah. Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat (Redaksi Koencaraningrat dan Donald K. Emmerson, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia, hlm. 22 – 42.

### DAFTAR INFORMAN

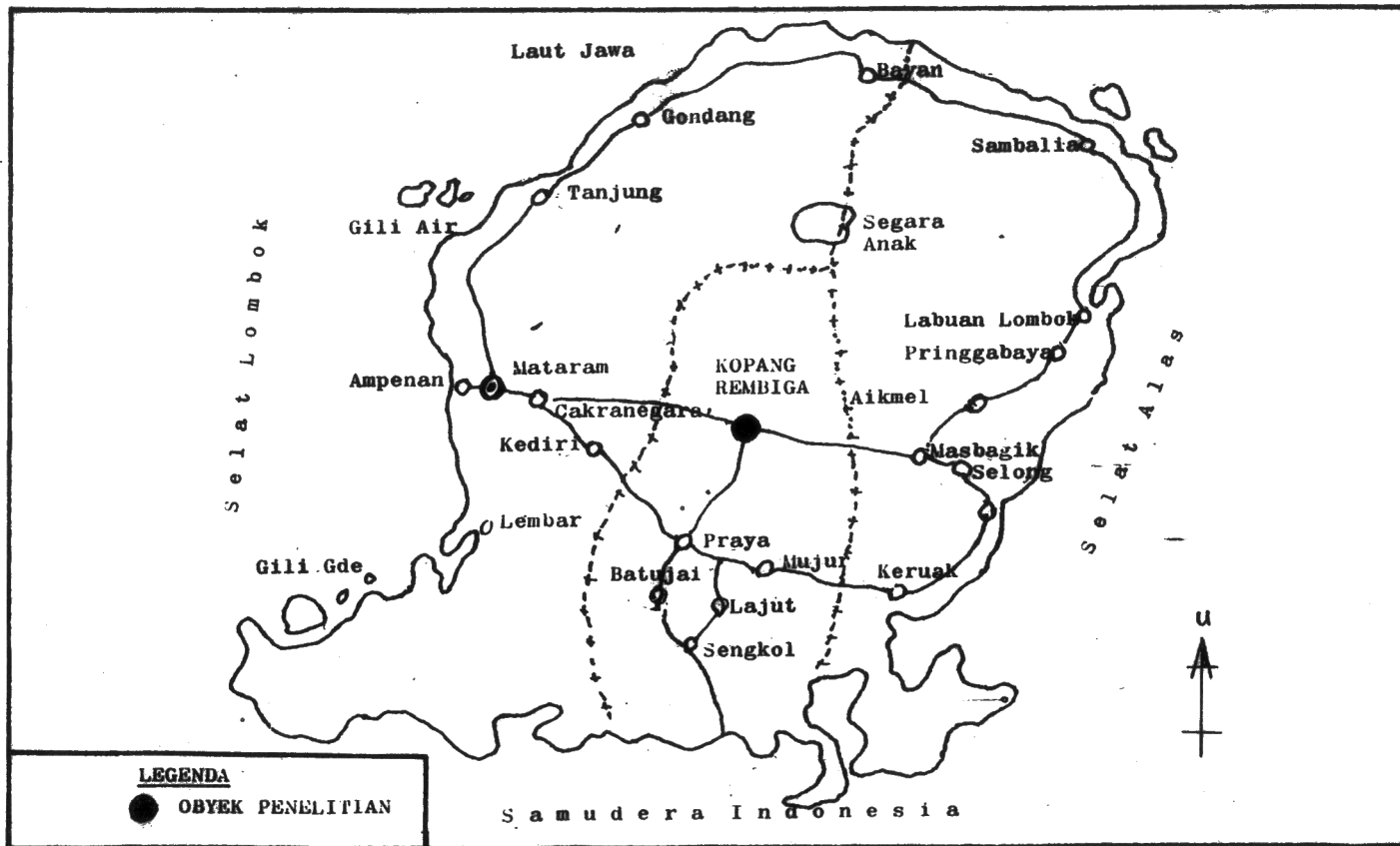
1. N a m a : H. Lalu Lukman  
Umur : 58 tahun  
Pendidikan : SLTA  
A g a m a : Islam  
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kantor Gubernur  
KDH. Tk. I NTB.  
Alamat : Mataram  
Bahasa yang di-  
kuasai : Indonesia.
2. N a m a : Lalu Buru  
U m u r : 45 tahun  
Pendidikan : SMAN  
A g a m a : Islam  
Pekerjaan : Kepala Desa Kopang Rembiga.  
Alamat : Kopang Rembiga  
Bahasa yang  
dikuasai : Indonesia.
3. N a m a : Lalu Artaman  
Umur : 58 tahun  
Pendidikan : S.R.  
A g a m a : Islam  
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai KUA Kec. Kopang.  
Alamat : Kopang Rembiga.

**Bahaya yang dikuasai** : Indonesia.

4. **N a m a** : **Lalu Maskur**  
**Umur** : 34 tahun.  
**Pendidikan** : SMTP  
**Agama** : Islam  
**Pekerjaan** : Staf Kantor Kecamatan Kopang.  
**Alamat** : Praya – Lombok Tengah.  
**Bahasa yang dikuasai** : Indonesia.



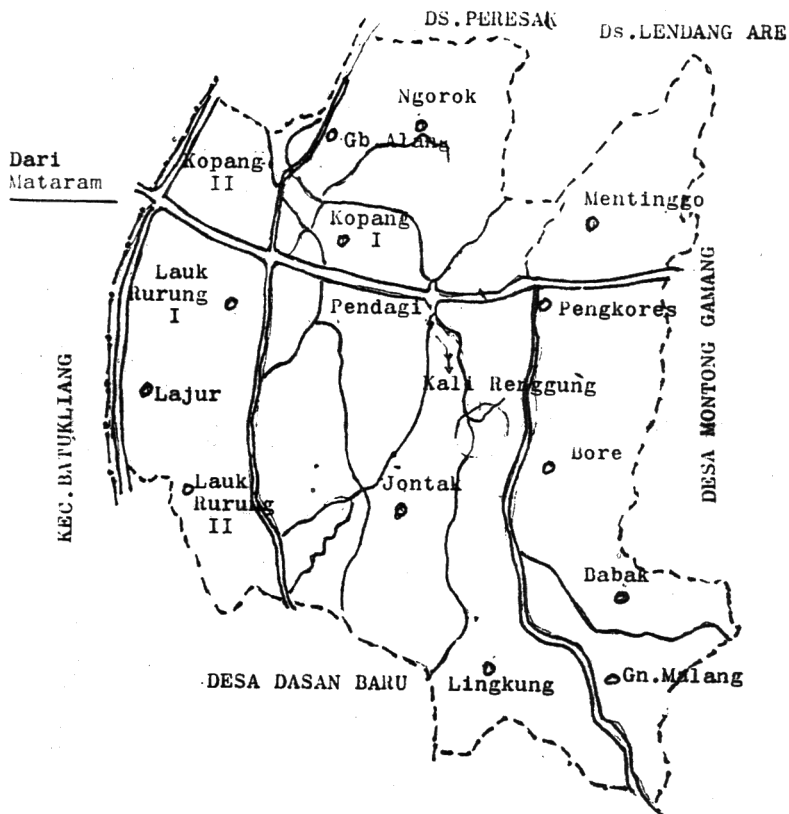




Peta 2 : PULAU LOMBOK, LOKASI OBYEK PENELITIAN.

DESA : KOPANG REMBIGA

S K A L A : 1 : 25.000



**LEGENDA:**

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- ==== Jalan Negara
- ==== Jalan Desa
- Jalan Kampung
- ~ Kali / Sungai



Peta 3 : Desa Lokasi Penelitian.

**UPACARA TRADISIONAL SORONG—SERAH DAN  
NYONDOL DALAM ADAT PERKAWINAN SASAK  
DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT.**

**DOKUMENTER CINETRONIC.**

**SCENARIO : L A L U A R I S**

**NARASI :**

**BAGIAN PERTAMA:**

1. LAMBANG DEPDIKBUD  
TUTWURI HANDAYANI.
2. PROYEK IPNB NTB TH.  
1989/1990  
KANWIL DEPDIKBUD  
PROP. NTB.

**MUSIK :**

**MEMPERSEMBAHKAN :**

3. UPACARA TRADISIO-  
NAL SORONG—SERAH  
DALAM ADAT PERKA-  
WINAN SASAK DI LOM-  
BOK.

4. PEMBINA:  
ZUA FASIHU, BA  
KAKANWIL DEPDIK-  
BUD PROP. NTB.  
R. TRI SUWARTANTA  
KORMIN KANWIL DEP.  
DIKBUD NTB.

5. PENGARAH :  
H. LALU WACANA, BA.  
KABID MUSJAWARAH  
KANWIL DEPDIKBUD  
PROP. NTB.

6. PEMIMPIN PROYEK:  
H. LALU WACANA, BA.

7. PENANGGUNG JAWAB:  
L A L U A R I S

8. UNIT PELAKSANA PRO-  
DUKSI :  
CAMERAWAN :  
ALVIN LOE

JURU LAMPU

NARATOR :

9. SCENARIO/SUTRADA-  
RA :

LALU ARIS

## II. BAGIAN KEDUA:

1. PETA DAERAH NTB.  
Tampak seluruh peta ke-  
mudian CU ke pulau Lom-  
bok.

Daerah Nusa Tenggara Barat  
yang terdiri dari dua pulau besar,  
pulau Lombok dan pulau Sumba-  
wa terbagi menjadi enam daerah

tingkat dua, masing-masing tiga daerah tingkat dua di pulau Lombok dan pulau Sumbawa.

2. KANTOR GUBERNUR KDH. TK. I NTB DAN GEDUNG DPRD TK. I NTB.

CU Tulisan "BUMI GORA" TB, PAN KA tampak gedung DPRD Tk. I NTB-ZI tulisan nama gedung.

Penduduknya berjumlah 3.305.006 orang yang sebagian besar beragama Islam. Mata pencaharian penduduk yang utama adalah bertani.

3. MONUMEN CORA DARI ARAH JALAN UDAYANA.

CU batu besar yang ditempatkan di atas, TB - PAN KI sampai kelihatan tambahan taman di sebelah selatan.

Daerah Nusa Tenggara Barat sekarang terkenal dengan sebutan "BUMI GORA" karena daerah ini dulunya sering dilanda kelaparan, sekarang telah berhasil meningkatkan taraf hidup rakyatnya melalui usaha pertanian dengan pola tanam GOGO-RANCAH atau GORA. Keberhasilan daerah NTB dalam bidang pertanian ini diabadikan dalam sebuah monumen yang diberi nama Monumen GORA.

4. GEDUNG KANWIL DEP. DIKBUD PROPINSI NTB.

Dari arah utara tampak gedung Kanwil Depdikbud Prop. NTB yang megah. Tampak juga Aula Handayani.

Kemajuan yang dicapai di pertanian membawa pengaruh yang besar terhadap pembangunan bidang-bidang lainnya. Pembangunan bidang pendidikan mendapat perhatian yang cukup besar dari Pemerintah Daerah, sebagai salah satu upaya untuk mempercepat lajunya pembangunan.

Pembangunan bidang kebudayaan mendapat perhatian yang be-

sar dari Pemerintah Daerah dan usaha ini dimaksudkan selain untuk melestarikan kebudayaan daerah yang telah berkembang secara turun temurun, juga sebagai salah satu upaya untuk membendung masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Sejalan dengan itu kantor Wilayah Depdikbud Prop. NTB. melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya tahun 1989/1990, melakukan Pereksaman/ Penulisan Upacara Tradisional Sorong-Serah dan Nyondol Dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok, dengan mengambil lokasi di Desa Kopang Rembiga Kabupaten Lombok Tengah.

## M U S I K

5. KANTOR DESA KOPANG REMBIGA.

6. KANTOR KECAMATAN KOPANG.

7. PERSAWAHAN YANG MEMBENTANG LUAS.

Sawah dengan tanahnya yang subur terhampar luas dengan itik berenang bersuka ria.

Desa Kopang Rembiga adalah salah satu dari 9 desa yang ada di Wilayah Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini terletak 37 Km arah timur kota Mataram dan 13 Km di sebelah timur laut Ibu Kota Kabupaten Lombok Tengah.

Wilayah Desa Kopang Rembiga luasnya 709 Ha, sebagian dataran rendah dengan persawahan yang subur. Penduduknya berjumlah 11.390 orang terdiri dari 5.150 orang laki-laki dan 6.240 orang

perempuan. Mata pencaharian penduduk 80% hidup dari bertani, dan 20% sebagai pedagang, pegawai dan buruh.

8. SITUASI DESA KOPANG REMBIGA.

Keadaan rumah-rumah penduduk, lorong-lorong kampung dll.

Penduduknya 98,675% beragama Islam, selebihnya terdiri Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Toleransi antar umat beragama cukup tinggi.

Di bidang pendidikan masyarakat, desa Kopang Rembiga cukup maju bila dibandingkan dengan desa-desa sekitarnya, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tokoh-tokoh pemerintahan, baik yang ada di ibu kota propinsi maupun yang ada di ibu kota Kabupaten yang berasal dari Desa Kopang Rembiga.

Meskipun demikian masyarakat Desa Kopang Rembiga tetap memelihara sifat gotong royong terutama di bidang sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Pembinaan sosial budaya dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah yang masih berkembang di tengah masyarakat tetap dipertahankan.

Salah satu upacara tradisional yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kopang Rembiga adalah Upacara Tradisional Sorong-Serah dan Nyondol.

Penyelenggaraan upacara adat sorong-serah dan Nyondol ini dilaksanakan oleh salah seorang

tokoh masyarakat dari Desa Kopang Rembiga yang berdomisili di Mataram.

9. DESA DASAN AGUNG LOBOK BARAT.

Tampak Desa Dasar Agung dengan perumahan yang padat penduduknya.

Kelurahan Dasan Agung di Kabupaten Lombok Barat padat penduduknya. Kelurahan ini berada di tengah-tengah Kota Mataram, dimana upacara sorong-serah dan nyondol dilaksanakan.

Meskipun kelurahan ini berada di tengah-tengah Kota Mataram, penyelenggaraan upacara-upacara adat masih tetap dilaksanakan.

### BAGIAN KETIGA

### MUSIK

1. PENYELENGGARAAN UPACARA.

Situasi rumah tinggal penyelenggara Upacara di Mataram.

Pertumbuhan sosial budaya Indonesia yang ada sekarang perlu dibina dan diarahkan supaya tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan, dalam usaha pembinaan itu unsur-unsur budaya daerah menjadi penting. Upacara tradisional Sorong-serah dan nyondol yang terjadi di kalangan suku bangsa Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat, merupakan upacara tradisional, bukan saja penting artinya bagi pembinaan kebudayaan daerah, tetapi juga mengandung nilai yang tinggi dalam meletakkan dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu keluarga.

2. Orang-orang yang sedang bekerja membuat tetaring tempat upacara akan berlangsung.

Penyelenggaraan Upacara Sorong serah dan nyondol diawali dengan pembuatan tetaring (terop) tempat upacara akan berlangsung



Di desa-desa pada umumnya taring dibuat dari bahan bambu untuk tiangnya dan atapnya dari daun kelapa yang dianyam. Sekarang orang tidak menggunakan daun kelapa untuk bahan taring tetapi memakai terpal.

**3. KELENGKAPAN-KELENGKAPAN UPACARA**

Benda-benda kelengkapan upacara dibersihkan satu persatu.

Benda-benda kelengkapan upacara seperti tombak, keris, tempat kapur sirih juli (alat untuk mengusung pengantin) dan lain-lain mulai dibersihkan, selain itu disiapkan benda-benda upacara yang akan digunakan pada saat acara sorong-serah berlangsung.

**4. MENYIAPKAN BAHAN MAKANAN DAN MINUMAN.**

Kesibukan ibu-ibu yang sedang menyiapkan makanan dan minuman yang akan disuguhkan pada upacara.

Sehari sebelum upacara dimulai, keluarga dekat dan tetangga sudah berdatangan untuk membantu memasak dan menyiapkan kebutuhan upacara. Mereka datang diundang secara lisan dan membantu dengan penuh keikhlasan. Mereka bekerja sehari penuh, bahkan tidak tidur semalam suntuk untuk menyiapkan makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan.

**5. MENYIAPKAN TEMPAT PELAMINAN.**

Beberapa orang sedang sibuk menyiapkan tempat upacara, tempat pelaminan dll.

Di tempat lain orang-orang tua merundingkan persiapan-persiapan yang belum selesai seperti petugas upacara, pembayun, penerima tamu petugas yang akan ikut menyerahkan ajikrama dan lain-lain.

**6. ORANG-ORANG TUA YANG SEDANG DUDUK**

Persiapan dilakukan secara cermat, kekurangan-kekurangan di-

## BERUNDING.

Para sesepuh dan orang-orang tua keluarga terdekat merundingkan persiapan yang belum selesai.

### 7. BENDA-BENDA KELENGKAPAN AJIKRAMA.

Benda-benda kelengkapan ajikrama diatur rapi dan ditempatkan sesuai dengan fungsinya.

Nampak lemah

Olen-olen.

teliti yang mungkin terjadi pada saat upacara nanti.

Kekurangan salah satu dari benda-benda upacara akan mengurangi arti dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut.

Benda-benda kelengkapan ajikrama disusun teratur sesuai dengan fungsi masing-masing. Upacara sorong-serah yang direkam sekarang ini nilai ajikramanya adalah 100 ribu rupiah yang terdiri dari:

Nampak lemah, berupa uang emas atau perak yang nilainya 40.000 rupiah. Nampak lemah dapat juga berupa perhiasan emas yang dibungkus dengan sapu tangan.

Olen-olen yang bernilai 60.000 rupiah berupa kain-kain sebanyak 60 lembar yang ditempatkan di dalam kotak lontar atau kopor.

Benda-benda kelengkapan mandi (Sasak: Bedudus) berupa air bunga, keramas dari santan kelapa, telur ayam dan lain-lain juga disiapkan.

Bedudus dilaksanakan setelah para tamu undangan pulang dan hanya dihadiri oleh keluarga dekat saja.

Olen-olen dan nampak lemah ha-

nya merupakan lambang saja dan setelah selesai upacara dikembalikan kepada keluarga mempelai pria.

## MUSIK

### BAGIAN KEEMPAT:

#### 1. MENTARI PAGI MENEMBUS RANTING DAN DEDAUNAN.

Mentari pagi memancarkan sinarnya di ufuk timur.

Kesibukan Kota Mataram sebagai pusat Pemerintahan tidak jauh berbeda dengan hari-hari sebelumnya.

Disebuah sudut kota Mataram tidak jauh dari pusat pemerintahan berlangsung sebuah upacara tradisional Sorong-serah dan Nyondol dalam adat perkawinan Sasak di Lombok.

#### 2. TAMU-TAMU YANG BERDATANGAN.

Upacara sorong-serah dan nyondol yang memakan waktu persiapan cukup panjang dimulai.

Para tamu yang diundang baik secara lisan maupun melalui surat undangan mulai berdatangan. Mereka disambut oleh penerima tamu dan didudukkan sesuai dengan martabatnya.

Pada masa lampau, upacara sorong-serah dan nyondol selalu diadakan dengan penuh kemenangan. Tamu yang datang membawa bahan makanan seperti beras, kelapa, kayu dan lain-lain. Sekarang penyelenggaraan upacara sorong-

sereh dalam rekaman ini para tamu yang datang, hanya membawa kado.

3. Petugas Mengatur benda-benda upacara sorong-se-rah.

Sementara para tamu dijamu makan dan minum, petugas mengatur benda-benda kelengkapan upacara yang ditempatkan dalam wadah-wadah sesuai dengan jenis benda yang nantinya akan dibawa oleh anggota rombongan penyorong dari rumah orang tua mempelai pria. Benda-benda tersebut adalah: Olen-olen yang berbentuk kain-kain dikemas dalam sebuah kotak terbuat dari daun lontar.

Uang pemegat ditempatkan dalam beberapa buah piring dan tiap-tiap piring dibawa oleh seorang anggota rombongan. Selain itu ada juga salin dede yang berfungsi sebagai lambang, penggantian air susu ibu ditempatkan dalam sebuah pasu kecil atau rombongan atau gadang artinya tempat nasi. Maksud salin dede adalah sebagai peralihan tanggung jawab dari orangtua mempelai wanita kepada mempelai laki-laki. Benda-benda lain seperti aji pisuka, penyaruman yang biasanya diwujudkan dalam uang ditaruh di dalam piring.

## MUSIK

4. ROMBONGAN PENYORONG MULAI BERANGKAT DARI RUMAH

Setelah para tamu undangan selesai makan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan acara

## **ORANG TUA MEMPELAI PRIA.**

sorong-serah siap, dengan berbaris teratur dan tertib, rombongan penyorong diikuti oleh rombongan pengantin yang diiringi bunyi-bunyian keluar dari rumah orang tua mempelai pria.

### **5. PENGANTIN PRIA DAN PENGANTIN WANITA DIUSUNG DENGAN JULI.**

Pengantin pria dan pengantin wanita yang duduk di atas juli diusung menuju rumah orang tua mempelai wanita.

### **6. PENGANTIN DAN BENDA-BENDA AJIKRAMA DIBAWA DAN DIJAGA DENGAN TERTIB.**

Sepanjang jalan, pengantin dan benda-benda kelengkapan aji krama dibawa dan dijaga dengan baik oleh anggota rombongan.

## **MUSIK :**

### **7. ROMBONGAN PENYORONG YANG SEDANG MENUNGGU, SEMEN-TARA PENYOLO MASUK MELAPORKAN KEDATANGAN ROMBONGAN.**

Rombongan penyorong dari pihak mempelai pria setibanya di pintu kampung (jebak) orang tua mempelai wanita, duduk dengan tertib, menunggu penyolo (utusan) yang masuk memberitahukan kedatangan rombongan pengantin pria.

Penyolo yang masuk menghadap menyampaikan kata-kata sebagai berikut:

### **8. BEBERAPA ORANG PENYOLO YANG SEDANG MELAPORKAN KEDATANGAN ROMBONGAN.**

#### **SUARA PENYOLO:**

Nunas nugraha sakwehing kang ngarepin dewek titiang, kiwa tengen kalawan ring untat. Hinggih titiang puniki sakadi pisolo kewala. Titiang kapangan dikayang antuk dane jero pembayun titiang kari ring jabaning kori, sadia

nunas ring raganda mangda pembayun titiang gelis parek.

Artinya:

Penyolo mohon maaf, dan kedatangannya atas perintah dari pembayun yang menunggu di luar untuk menanyakan kesiapan tuan rumah menerima rombongan. Dan apabila sudah siap pembayun akan dipersilahkan masuk.

Narator:

9. ROMBONGAN PENYORONG DENGAN MEMBAWA BENDA-BENDA KELENGKAPAN SORONG-SERAH MASUK DENGAN TERTIB.

Rombongan penyorong masuk dengan teratur dan penuh hormat sambil mengucapkan salam. Mereka tidak boleh langsung duduk di atas tikar sebelum dipersilahkan maju, mereka duduk di atas tanah tanpa alas dengan tidak memilih tempat yang lebih baik atau bersih.

Setelah kedua belah pihak duduk berhadapan yang biasanya dibatasi sebuah alu melintang di tengah-tengah, pembayun penyorong mulai berdialog dengan pembayun penampi. Pembicaraan berawal dari saling puji-muji diikuti oleh perkenalan.

10. PEMBAYUN PENYORONG YANG SEDANG BERBICARA.

Pembayun penyorong mohon izin kepada para pembesar yang hadir mulai dari Bupati, Camat dan Lurah. Juga kepada semua keluar-

Inggih yen menawi wonten malungguh ring arep, dane Bupati maring Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Tengah, minangka kabaos sepuh ring kabupaten puniki.

Kaping kalih dane Camat wontening kalokingrat ring kaweda-

ga dan undangan lainnya.

nan Mataram. Kaping katri dane Lurah manawi wonten malungguh malinggih manawi wonten ring nanta kabaos pengemong krama mriki Kalurahan Mataram puniki. Ka ping catur antuk dane presentana satria wargi wontening Kopang, maka miwah wonten malungguh malinggih ring dukuh Mataram puniki naler. Tur malih sane yogya genah jagi dewek titiang miwah sane ngabihin kiwa kalaning tengen. Sadurunge dewek titiang nguningan ngatur menekati surgati ngatur, mapan dewek titiang hasung "assalamu 'alaikum wa alaikunna warakhmatullahi ta'ala wabarakatuh".

Artinya:

Apa yang diucapkan oleh pemyun penyorong tidak lain adalah, permohonan izin kepada para pejabat daerah setempat sebagai yang dituakan. Juga kepada para keluarga dan para tamu. Dan terakhir mengucapkan salam.

#### 11. PEMBAYUN PENAMPI.

Membalas salam yang disampaikan oleh pembayun penyorong.

Pembayun penampi menjawab salam pembayun penyorong. Setelah itu pembayun penyorong melanjutkan ucapannya.

#### 12. PEMBAYUN PENYORONG.

Menyatakan kesenangan hatinya karena salamnya dijawab dan menghaturkan puji kepada Allah.

Singgih yen wah sampun kaimbalin mekadi husung salam dewek titiang puniki, lintang nirmala taos purdaya raga angandika ingkang suweca nimbalin mekadi hasung salam duk naler ring pengi-

ringan titiang puniki, genah dewek titiang ngaturaken maring Allah muga magi manggih rahayu kerta raharja selama ning gesang persami. Singgih saronde titiang malih purun jagi matur mapan dewek titiang rumiyin purun jagi nunas nugraha.

Artinya:

Pembayun penyorong menyatakan kelegaan hatinya karena salamnya dijawab dan menghaturkan puji kepada Allah SWT.

Pembayun penyorong juga tidak lupa memintakan maaf temannya yang ikut dalam rombongan itu. Untuk itu ia ingin menghaturkan sekedar kata-kata pembukaan berupa tembang Asmarandhana:

### 13. PEMBAYUN PENYO— RONG :

Dengan suara yang merdu membawakan tembang Asmarandhana.

Bismillah titiang mimit ariebut maring Allah, rahing murahing dunia reko, sing kang asih hing akhirat, antuk raga sane samia, sampun raga kang kesowun, hing reh jeng baduga.

Artinya: Dengan nama Allah saya memuji, memohon kepada Allah, yang pemurah di dunia, yang pengasih di akhirat, kepada engkau sekalian.

Apan sadurung dewek titiang kawula nyenyerahan lawan raga sengandika, mapan dewek titiang kawik hamemuji maring Allah SWT.



Satibang dewek titiang hana sate-  
ngahing wong muslimin kalaning  
wong muslimat, wong mukminin  
kalaning wang mukminat ingkang  
sami-sami sinung rakhmat mang-  
de tulus bagia basuka, singgih  
sulaksana yen sulaksana tija sulak  
sana, apan saprapta ring dewek  
titiang handaning arsepenu luiar  
kadi paksi kang ngayang-ngayang  
deni paling maruta, katon sake-  
dap mesor pisan tiba runtuh ma-  
ring samudra lindup, malah ja-  
mur tebing utan ia nuruhin pa-  
ran-paran.

Hendi lor, hendi wetan, hendi ki-  
dul, tur malih hendi kilian, katu-  
ju nila hagung sanggal gawanan  
dewek titiang, ajalu perak mesi-  
rah naga lan makuntut sutra de-  
wangga, kang sah dewek titiang  
hanaring tepi sering samudera.

Hangin satibaning dewek titiang  
kang hanering tepi sering samu-  
dra, malah melesat dewek titiang  
tumindak maring sajroning pene-  
gasan, handing ring sajroning de-  
wek titiang katemu lawan wong  
sabol, atempek-tempek asnur si-  
luran tanpa sela luiir kadi rupa  
semut metu haring pertala. Baya  
siki kang haraning paseban adat  
kang negeri Sasak Selaparang  
kang pinunjung, ya duh jembar  
ningarum sadenummarum,  
pupur kuning tibeng dada bela-  
bar, sepah wiereng, waja diwa  
apan katebih mangkin ulih kace-  
tring tingal kang bagi kamayang-  
an kang lawan raga sengandika.

Wuruhing rupa tan wuruhing wasta tan wuruhing karya, nanging kiwala mangkin niki wus nyata mapan iki kang haraning paseban adat. Inggih wantah sampuniki.

Melalui tembang Asmarandhana ini Pembayun Penyorong menyatakan kegembiraan hatinya dapat bertemu dengan orang penuh sesak, berbaris. Ini yang dikatakan paseban adat negeri Sasak Sela-parang yang terkenal itu.

**14. Pembayun Panampi :**

Menjawab apa yang disampaikan oleh Pembayun Penyorong juga melalui tembang.

Pembayun Panampi mohon ijin untuk menjawab kata-kata pembukaan dari pembayun penyorong dengan tembang dandang-gula.

**Tembang Dandang-gula:**

Hana suwara kang kebiarji, langkung manis kang gula drawa, suwarane apagia, manis-manis arum, geter pater agoyang gayeng cahyane amunca warna, kadi geni amurub, ingsun harsa wara, sapa hiki tetami hanyar kang wau prapti, becik hiwarahna.

**Artinya:**

Dalam tembang balasan ini pembayun penerima menyatakan kekagumannya memandang tamu yang baru datang, dimana suaranya sangat merdu, lembut lemah gemulai, dan sangat bagus rupanya. Pakaianya warna warni, berdodot kuning, bersisip keris berhulu gading.

## 15. PEMBAYUN PENYO-

### RONG :

Pembayun Penyorong menyampaikan maksudnya yaitu untuk menyerahkan ajikrama.

Melalui tembang sinom pembayun penyorong menyampaikan maksudnya:

Tembang sinom :

Yen male katen karsa ruan, ingkang dados karsaning galih, gami mawon hingwang, ngong marwaseng pakewuh mami, lan tenia singgih, mangsih wonten harning pungkur, titiang rembat ajikrama sadia parek ring da sami, mangkiringan penganten lan upacara. Maksudnya:

Jikalau anda menyadari, yang terkandung di dalam hati, keperluan saya sesungguhnya, bingunglah hati saya, dan ketahuilah yang sesungguhnya, masih ada di belakang, saya membawa ajikrama, siap menghadap pada anda semua, disertai rombongan penganten.

Lanjutan tembang sinom:

Singgih mapan dewek titiang gumanti kapandikayang antuk linggih krama desa kelurahan Mataram, kalokingrat maring Kecamatan Mataram, Kabupaten Lombok Barat.

Kaping kalih dewek titiang naler kapangan dikayang antuk sentana satria wargi wontening Kopang ing rat wontening Kecamatan Kopang, maka miwah hing sentana sane wonten malungguh malinggih magenah hing Mataram

puniki, jagi ngatur aken ajikrama adat, majatu krama hing kang wasa Damayanti, SH. kapernah atmaja puteri dening Ahmad A. Hamid Suherno, genahipun naler ring Mataram puniki sane sampun metunggal kayun mejatu krama sareng Drs. Lalu Hirman Sukmantara, kapernah hatmaja putera dening H. Lalu Lukman naler magenah hing Mataram. Nanging agung arta sane dewek titiang jagi ngaturaken kelinggih maring harsaning ida dane sami, aji enam puluh enam ribu, jajar kemiri nepun mesirah selaksa menampak lemah dwi laksa, pemunggel tali jinah petang tali dedosan duang tali, merolen catur dasa.

Hinggih yen wah ketada makadi hatur titiang pidada, dewek titiang jagi ngaturang mangda kelinggih hingarsa ngenah purun jagi kahetang antuk ide dane sami.

#### Maksudnya:

Melalui tembang jawaban ini pembayun penyorong menyampaikan maksudnya yaitu untuk menyerahkan ajikrama adat Damayanti, SH. Mataram Lombok Barat yang kawin dengan Drs. Lalu Hirman Sukmantara Kopang Lombok Tengah.

Dengan memberitahukan besarnya harta yang akan diserahkan yaitu aji enam puluh enam ribu dengan perincian: Sirah sepuluh ribu, tampak lemah, dua puluh

ribu, pemutus pembicaraan (pemegat) empat ribu, benda-benda dua ribu dari olen-olen empat puluh ribu. Pembayun penyorong minta supaya uang tersebut dihitung.

16. PEMBAYUN PENAMPI:  
Menyatakan siap untuk menerima.

Pembayun Penampi (penerima) menyatakan siap untuk menerima.

17. PEMBAYUN PENYORONG:  
Meminta izin untuk menjelaskan pengertian harta yang akan diserahkan.

Pembayun Penyorong sebelum menyerahkan harta meminta izin untuk menjelaskan pengertian dari harta yang akan diserahkan agar para tamu undangan dapat mengetahuinya.

Hinggih sadurung katampi jagi kahetang, purun dewek titiang penjabaran makadi definisi pemargi puniki. Wonten kabaos sirah wau lintang, sirah puniki, setiap araq pragayan tentuna araq sirah, minangka jari pemandu ring pebaos, puniki kebaos sirah puniki harus mulia, tiang tegen-tos isiq emas.

Ngraris sajroning aji kabaos nampak lemah, lampak lemah puniki tiang pengertian dari pada lampak lemah, istilah secara prinsip dengan Sasak, niki lamun endeq eman lempek, niki ndeqna yaq icaq gumin mentoaq, arti kata secara universal bahwa nampak lemah niki menyambung rahim antara kedua belah mempelai, antara besan dengan besan, Menantu uah sanggup tekena anak

isiq mentoaq. Mentoaq uah sang-  
gup tekena inaq atawa amaq  
isiq menantu.

Nah, niki pengertian nampak le-  
mah. Sedangkan olen niki sajro-  
ning aji. Olen niki merupakan  
penggentiq selueq kerugian-keru-  
gian sitemargiang siq dengan toaq  
saq uah kandung jangan uah  
dewasa saq ambil isiz selakiqan  
niki oleh kelueqanna petang dasa  
iyu.

Ngraris ring salin dede. Salin ar-  
tin tiang, gentiq. Dede niki pede-  
dengahan, Nah, saq uahna teucap  
salin dede niki otomatis tanggung  
jawab lahir batin leq dengan toaq  
uah tesaerah jok selakiqan atawa  
penganten mama, sekaligus lan-  
tung mentoaq nia. Nah niki seke-  
lomit pengertian ajikrama saq  
sampun tiang ngaturang.

Narator:

Apa yang dikatakan pembayun  
penyorong tadi adalah: Menjelas-  
kan pengertian nampak lemah,  
yang menurut bahasa Sasak,  
ialah: kalau pelaksanaan adat be-  
lum selesai, status belum jelas  
(penganten laki-laki) takkan me-  
nginjak (mendatangi) rumah mer-  
tua. Dan secara universal berarti  
bahwa nampak lemah itu mem-  
pertautkan silaturrahi antara  
kedua belah keluarga mempelai,  
antara besan dengan besan. Pe-  
ngertian olen dalam aji merupa-  
kan pengganti kerugian yang te-  
lah diderita oleh orang tua mem-

pelai wanita yaitu kerugian dari mulai mengandung, melahirkan, sampai dewasa dan kawin.

Sedangkan salin dede bahasa Sasak, artinya ganti mengasuh. Maksudnya setelah salin dede diucapkan dan perlambanganya diserahkan, berarti tanggung jawab lahir batin orang tua mempelai wanita diserahkan kepada mempelai pria dan orang tuanya.

Hinggih tiang yaq tampi ajikrama adat Maya Damayanti, SH. saq pernah dening putera A. Hamid Suherno, sane sampun matunggal kayun mejangkep sareng Drs. Lalu Hirman Sukmantara, kapernah putera dening H. Lalu Lukman. Hinggih sampun genep daweg sekadi ajikrama puniki. Nunasang. Hinggih daweg tepunggel daweg.

18. **PEMBAYUN PENAMPI:**  
Menyatakan menerima ajikrama dan menyerahkan-nya untuk diputuskan.

Hinggih, saya akan menerima ajikrama adat Maya Damayanti, SH. puteri A. Hamid Suherno, yang telah kawin dengan Drs. Lalu Lukman.

Hinggih, ajikrama ini telah cukup Hinggih silahkan putuskan. (Maksudnya memutuskan tali uang kepeng sebagai perlambang penyelesaian pembicaraan).

- 19 **PEMBAYUN PENYORONG:**  
Minta ijin untuk memutuskan tali uang.

A'uuzubillaahi minasy syai-thaanir rajim. Bismillaahi ramaanir rahim. A. hamdulillaahi rabbil aalamiin. Washallaatu was-

salaamu 'ala asyrafii anbiyaa wal  
murshaliin, sayyidinna Muham-  
madin wa 'alaa aalihi washohbihii  
wa man tabi'ahum bi'ikhsaan ila  
yaumiddin, 'amma ba'du.

Niniq, mamiq, sanak, bija sena-  
mian miwah dane-dane preun-  
dangan sane wonten soring tarub  
puniki, Ndawegang pacang jagi  
ngamiarseng saksiang purun tiang  
jagi punggol tali jinah ajikrama  
Maya Damayanti, SH. sane sampun  
majatu krama sareng Drs.  
Lalu Hirman Sukmantara, hing-  
gih pangiringang tiang mangkin  
puniki jinah sane pacang dewek  
titiang punggol sampun tegap  
makadi etang - etangan Jro  
Pembayun sane wau pagenahan  
titiang jagi munggel tali jinah  
puniki ring isoring langit saluwi-  
ring pertiwi, ring dina Minggu  
tanggal sanga sasi Juli warsi siyu  
sangat wulung dasa sanga atawa  
jelo Ahad bulan Juli tahun siyu  
siwaq ratus baluq pulu siwaq.  
Makadi logat yen wah sampun  
punggol tali jinah puniki tan  
onang, tan yogya kabaos malih.  
Kasisipan kasisipan, iwang lem-  
pir, tindak-tanduk, titi tata ter-  
tib tapsila sane sampun langkung  
kalintang kamargi antuk pamargi  
aji miwah sane mbakta krama.  
Puniki sampun tan onang yogya  
pacang kabaos malih.

Hinggih wantah sampuniki hatur  
titiang pemunggel tali jinah  
iwang lempir dewek titiang sajro-  
ning hatur tiang wau puniko gung



ampurayang siyu ping keti ampura.

Wallahumaghfir aqwafil thaariq,  
wàssalamu'alaikum warakhmatullah wa barakaatuh.

Norator:

Pembayun Penyorong setelah memuji kepada kebesaran Allah SWT dan junjungan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, memohon perhatian kepada yang hadir supaya disaksikan untuk memutuskan tali uang ajikrama Maya Damayanti, SH. yang telah kawin dengan Drs. Lalu Hirman Sukmantara pada hari Minggu tanggal 9 Juli 1989. Dan bila tali uang telah diputuskan tidak boleh dan tidak pantas dibicarakan lagi, semua kesalahan, tindak-tanduk dan sopan santun yang terdapat dalam pelaksanaan upacara sorong-serah ajikrama.

Setelah itu uang pemegat dibagikan kepada yang hadir sebagai uang saksi. Sementara itu Pembayun Penyorong beserta rombongannya mohon diri, dan keluar dari tempat upacara.

Benda-benda lain seperti sesirah, tampak lemah dan olen-olen dikembalikan kepada keluarga mempelai pria. Salin dede diberikan kepada orang tua mempelai wanita. Denda pelengkap diberikan kepada kakak lelaki mempelai perempuan yang didahului kawin. Denda-denda pembabas kota, kor jiwa menjadi bagian desa dan pamong desa.

## MUSIK:

### 20. ROMBONGAN PENGANTIN DIARAK MASUK.

Dengan diiringi bunyi-bunyian kedua pengantin dibawa masuk dan disambut orang tua mempelai wanita

Rombongan pengantin yang sejak tadi menunggu di luar kampung diarak masuk. Diiringi bunyi-bunyian kedua pengantin di dudukkan di atas juli (alat untuk mengusung) dan dipikul oleh empat orang petugas. Sebelum dibawa masuk kedua pengantin diajak berputar-putar, dilarikan beberapa meter sambil bersorak sebagai tanda suka cita mereka, dimana dua keluarga telah diikat menjadi satu yang dikukuhkan melalui upacara sorong serah.

### 21. PENGANTIN DITURUNKAN DARI JULI DAN DI DUDUKKAN DI PELAMINAN.

Kedua pengantin diterima oleh orang tua pengantin wanita kemudian di dudukkan di atas pelaminan sambil mengikuti acara sambutan dan pembacaan doa. Sementara itu anggota rombongan pengantin dijamu makanan ringan sekedarnya.

### 22. PENGANTIN DIDAMPINGI KEDUA ORANG MENERIMA UCAPAN SELAMAT DARI PARA TAMU UNDANGAN.

Dengan didampingi orang tua masing-masing, kedua mempelai menerima ucapan selamat dari para tamu undangan.

Inilah akhir dari seluruh rangkaian kegiatan Upacara Sorong-serah dan Nyondol dalam adat perkawinan Suku Bangsa Sasak di Lombok. Pengantin dibawa pulang untuk memulai kehidupan baru sebagai suami isteri.

## MUSIK

T A M A T.

002039.1



B6.3